

KARAKTERISTIK *ḌABṬ* MUSHAF NUSANTARA: Kajian Analitis Komparatif Terhadap Mushaf Standar Indonesia Dan Mushaf Pojok Menara Kudus

Wildan Alwi¹, Rahmat Taufik Sipahutar²

^{1,2} Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia, ¹wildanalwi@ptiq.ac.id, ²sipahutar@ptiq.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menguraikan perbedaan dan persamaan *ḌabṬ* dan faktor-faktor yang mempengaruhi keduanya yang dibubuhkan pada Mushaf Standar Indonesia (selanjutnya disingkat MSI) dan Mushaf Pojok Menara Kudus (selanjutnya disingkat MPMK). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan data pada penelitian ini diperoleh melalui penelitian kepustakaan library research dengan mengumpulkan data dari mushaf-mushaf yang beredar untuk mendapatkan hasil yang signifikan. Penelitian ini berkesimpulan bahwa kajian ilmu *ḌabṬ* (harakat dan tanda baca) sangat penting dalam perjalanan perubahan mushaf Al-Qur'an dan awal peredarannya di Nusantara pada abad ke-19 beredar setidaknya dua mushaf populer yaitu Bahriyah dan Bombay yang menjadi cikal-bakal MSI dan MPMK, kedua mushaf tersebut familiar menjadi konsumsi masyarakat muslim Indonesia pra pembakuan, hingga akhirnya pada tahun 1984 standardisasi mushaf menjadi sebuah acuan penting mengenai legalitas peredaran mushaf di Nusantara.


Kata Kunci: *ḌabṬ*, Mushaf, Menara Kudus

Abstract

*This study aims to describe the differences and similarities of *ḌabṬ* and the factors that influence both of them which are affixed to the Indonesian Standard Mushaf (hereinafter abbreviated as MSI) and the Pojok Menara Kudus Mushaf (hereinafter abbreviated as MPMK). This study uses a qualitative method and the data in this study were obtained through library research by collecting data from circulating mushafs to obtain significant results. This study concludes that the study of *ḌabṬ* science (harakat and punctuation) is very important in the journey of changes in the Al-Qur'an mushaf and its early circulation in the archipelago in the 19th century, at least two popular mushafs circulated, namely Bahriyah and Bombay which became the forerunners of MSI and MPMK, both mushafs were familiar to the consumption of Indonesian Muslim society before standardization, until finally in 1984 the standardization of mushafs became an important reference regarding the legality of the circulation of mushafs in the archipelago.*

Keyword: *ḌabṬ*, Mushaf, Menara Kudus

URL: <http://jurnalptiq.com/index.php/mumtaz>

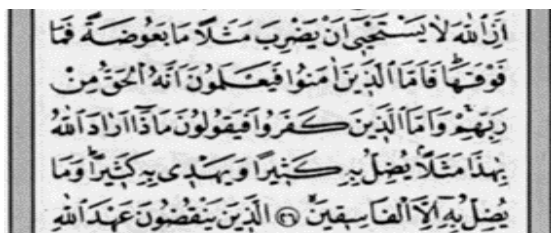
 <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v8i01>

A. PENDAHULUAN

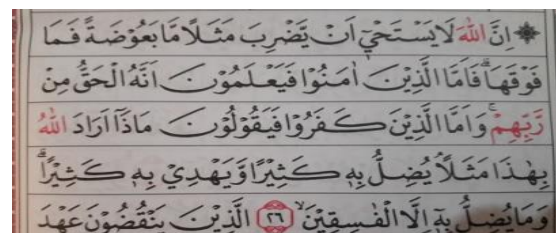
Ragam perbedaan peredaran mushaf pra-pembakuan pada tahun 1984 di Nusantara sangat variatif, ironinya yang timbul dikalangan umat Islam Nusantara saat itu bukanlah kemudahan melainkan kesimpangsiuran disebabkan beragamnya jenis *rāsm*,¹ *harakat* dan tanda baca pada masing-masing mushaf yang dengan bebasnya diinovasi oleh berbagai Penerbit dan menuai banyak koreksi dari para ahli terkait penulisan *rāsm* yang tidak sesuai dengan kaidah Usmani, ragam kritik pun dituai oleh para penerbit yang tidak meninjau secara rinci mushaf yang akan diedarkan, sehingga banyak kekeliruan baik *rāsm* maupun *ḍabt* yang masih keliru penulisannya,² di antaranya adalah penerbit al-Mathba`ah al-Mishriyah Cirebon, Sinar Kebudayaan Islam Jakarta dan al-Ma`arif Bandung.

Keputusan Menteri Agama No. 25 pada tahun 1984 tentang standarisasi Mushaf Al-Qur`an oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur`an (LPMQ) untuk menetapkan penulisan yang dianggap benar dan berkaitan dengan *harakat*, tanda baca dan *waqf* yang nantinya menjadi acuan para penerbit,³ proses rampungnya standarisasi MSI memakan waktu yang sangat panjang tercatat kurang lebih sepuluh tahun diinisiasi oleh Lembaga Lektor yang dipimpin oleh Hamdani Aly pada masa Menteri Agama Mukti Ali, pada tahun 1974 di Ciawi Bogor Jawa Barat,⁴ hal-hal krusial yang menjadi dasar standarisasi mushaf Al-Qur`an adalah pembakuan pegangan penulisan yang dianggap benar untuk dipergunakan, *ḍabt* dan *waqf* yang manakah yang ditetapkan sebagai rujukan penerbit untuk masa yang lama? hal ini disebabkan Lajnah pada masa itu belum memiliki pedoman tertulis.

Proses panjang ini menghasilkan tiga jenis mushaf standar yaitu mushaf standar Usmani yang berasal dari Bombay dan mushaf standar bahriyah yang berasal dari Turki dan mushaf standar braille yang eksistensinya dinikmati umat Islam Nusantara sampai hari ini.⁵



Mushaf Pojok Menara Kudus



Mushaf Standar Indonesia

¹ Dzainal Arifin Madzkur, *Harakat dan Tanda Baca Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia dalam Perspektif Ilmu Dabt*, (Suhuf, Vol. 7, No. 1, Juni 2014), Hal, 2

² Ahmad Zuhri, *Syekh Al-Qurra` Azrai Abdurrauf pemikiran dan peranannya dalam mengembangkan ilmu-ilmu Al-Qur`an*, (Hijir Pustaka Utama, Ciputat, 2009), hal, 63

³ Nurul Huda, *Histori, Urgensi dan Prinsip Penulisan Mushaf Al-Qur`an Standar Indonesia*, (Aksioma Ad-Diniyah, Vol. 6 No. 2, 2018), h. 188

⁴ Dzainal Arifin Madzkur, *Harakat dan Tanda Baca Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia dalam Perspektif Ilmu Dabt*, Hal, 3

⁵ Mustopa dan Zainal Arifin Madzkur, *Mushaf Bahriyah Sejarah dan Eksistensinya di Indonesia*, dalam *Jurnal Suhuf*, Vol. 13, No. 2, 2020) h. 266

Gambar di atas adalah contoh hasil mushaf pasca standardisasi oleh LPMQ, pada QS. Al-Baqarah/2: 26, jika diperhatikan pada kata *يُضِلُّ بِهِ* yang terdapat pada kedua mushaf, MPMK menulis harakat *hā` kināyah* berbeda tidak seperti yang tertulis pada MSI yang memungkinkan seseorang salah membacanya jika tidak benar-benar memahami *kaidah ushul qira`at*. pengenalan *ḍabṭ* MPMK dan MSI merupakan hal sangat penting, karena dengan pengenalan dan mengetahui tanda baca mushaf tertentu sangat membantu kesahihan bacaannya. Hal ini menarik untuk diulas karena masih menimbulkan polemik bagi masyarakat awam yang kadang keliru dalam menentukan bacaan harakat panjang atau pendek, *waqf* atau *waṣal* dan perangkat *ḍabṭ* lainnya.

MPMK ini awalnya adalah mushaf yang dimiliki M. Arwani Amin yang didapatkan saat melaksanakan ibadah haji pada tahun 1970. Mushaf tersebut dicetak oleh percetakan Turki dan kemudian diberikan kepada percetakan Menara Kudus untuk dicetak sesuai dengan bentuk aslinya tanpa ditambah dan dikurangkan isi dalam mushaf tersebut. hal ini agar dapat membantu para *ḥuffaẓ* dalam menghafal al-Qur`an. MPMK merupakan hasil salinan ulang dari mushaf Bahriyah terbitan percetakan ‘Usman Bik di Turki pada tahun 1370 H atau 1951 M yang ditulis oleh seorang *kaligrafer* bernama Mustafa Nazif.⁶

MPMK ini memuat 30 juz dan 114 surah dengan tebal 619 halaman berangka, dengan surah al-Fatihah sebagai permulaan surah dan surah An-Nās sebagai surah terakhir. Setiap juz dalam mushaf ini berjumlah 10 lembar, kecuali juz 1 yang memiliki halaman sebanyak 21 halaman dan juz 30 yang berjumlah 23 halaman. Setiap halaman dalam mushaf ini berisi 15 baris termasuk iluminasi dan *basmathah*, kecuali pada 2 halaman permulaan juz satu yang hanya berjumlah tujuh baris dengan akhir juz 30 yang berjumlah sebanyak 11 baris sampai akhir surah An-Nās.⁷

Secara umum karakteristik kedua mushaf yang eksis di Indonesia ini memiliki perbedaan, Mushaf Bahriyah atau MPMK ditetapkan sebagai MSI walaupun banyak sekali kaidah *rāsm* yang tidak mengikuti kaidah penulisan melalui jalur Syaikhānī yakni mazhab Abū ‘Amr Ad-Dānī dan Abū Dāwud Ibn Sulaimān Ibn Najāh, karena banyak *rāsm* yang ditulis dengan sistem *imlā`i asasi* karena pada beberapa istilah baku ditulis menggunakan *rāsm ‘Uthmānī*, sehingga tidak seluruhnya Mushaf Bahriyah atau MPMK ditulis menggunakan *imlā`i* dan tidak berdeda juga halnya dengan penggunaan *ḍabṭ* pada mushaf tersebut.⁸ Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai sumber data primer adalah MPMK dan MSI kemudian dari kitab *Irshādu aṭ-Ṭālibīn ila Ḍabṭil Kitābi al-Mubīn* oleh Syekh Muhammad salim Muhaisin, kemudian *al-Muḥkam fi ilmi naqṭ al-maṣāḥif* karangan al-Imam Abū ‘Amr Ad-Dānī dan Imam Abū Dāwud Sulaimān Ibnu Najah serta kitab karangan syekh Ahmad Muhammad Abū Zahtar yang berjudul *As-Sabīlu ilā ḍabṭi kalimati at-tanzil*. Penelitian ini memfokuskan pembahasannya pada perbandingan karakteristik tanda baca kedua mushaf dari segi *harakat*, *sukūn*, *tashdīd*, dan *hamzah* dan lain-lain yang terdapat pada MPMK dan MSI.

⁶ Ahmad Nashih, *Studi Mushaf Pojok Menara Kudus: Sejarah dan Karakteristik*, dalam *Jurnal Nun*, Vol. 3, No. 1, 2017 h. 4

⁷ Ahmad Nashih, *Studi Mushaf Pojok Menara Kudus: Sejarah dan Karakteristik*, h. 8

⁸ Mustopa dan Zainal Arifin Madzkur, *Mushaf Bahriyah Sejarah dan Eksistensinya di Indonesia*, h. 10

B. METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode kualitatif dilaksanakan secara sistematis, objektif dan logis, dan data pada penelitian ini diperoleh melalui penelitian kepustakaan *libraray research* dengan mengumpulkan data-data yang berkaitan langsung dari bahan-bahan tertulis berupa buku, naskah, dokumen foto dan lain-lain, utamanya dalam hal ini adalah yang berkaitan dengan buku-buku 'Ulūmul Qur'an, ilmu *ḍabṭ*, ilmu *rasm* dan sejarah mushaf Al-Qur'an untuk mendapatkan hasil yang signifikan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peletakan Dasar Ilmu *Ḍabṭ*

Dalam karyanya *Irshādu aṭ-Ṭālibīn Ilā Ḍabṭi al-Kitābi al-Mubīn*, Muḥammad Sālim Muḥaisin menulis bahwa secara bahasa:

الضبط لغة: بلوغ الغاية في حفظ الشيء.

واصطلاحاً: علم يعرف به ما يعرض للحرف من الحركة أو سكون أو شد أو مد أو غير ذلك ويرادفه الشكل.

*Ilmu ḍabṭ ialah mencapai tujuan dalam melestarikan sesuatu, adapun secara istilah ialah ilmu yang mempelajari tentang hal-hal yang terkait bagi huruf seperti baris (fatḥah, kasrah, ḍammah), sukūn, shiddah, atau mad dan lain sebagainya.*⁹

Tentu banyak pengertian yang hampir sama dalam kitab-kitab lainnya. Dalam disiplin ilmu ini *ḍabṭ* bukanlah satu-satunya sebutannya, dalam kitab-kitab klasik *ḍabṭ* juga dikenal dengan sebutan *naqṭ* atau *syakl*.¹⁰ Secara istilah *naqṭ* terbagi menjadi dua yaitu *naqṭ al-i'rāb* dan *naqṭ al-i'jām*

1. *Naqṭ al-i'rāb* adalah titik pada mushaf yang digunakan untuk menunjukkan perbedaan harakat atau *sukūn* pada huruf, seperti *fatḥah* dengan titik yang diletakkan di atas huruf, *kasrah* diletakkan di bawah huruf dan *ḍammah* diletakkan di depan huruf. *Naqṭ* ini juga dikatakan *Naqṭ al-ḥarākah*. *Naqṭ al-i'rāb* digagas oleh Abū al-Aswad ad-Du'alī (w. 62 H).¹¹
2. *Naqṭ al-i'jām* adalah tanda titik pada mushaf yang digunakan untuk membedakan huruf yang ada kemiripan pada *rāsm*, seperti huruf *bā'* diletakkan satu titik di bawah *rāsm*, *tā'* dengan titik dua di atas *rāsm*, dan huruf *ṭā'* dengan tiga titik di atas *rāsm*,¹² mengingat mushaf pertama umat Islam tiada tulisannya kecuali huruf saja, *naqṭ al-i'jām* ini digagas oleh murid dari Abū al-Aswad ad-Du'alī, yaitu Naṣr bin 'Āṣim dan Yaḥyā bin Ya'mar.¹³

⁹ Muḥammad Sālim Muḥaisin, *Irshādu aṭ-Ṭālibīn ilā Ḍabṭi al-Kitābi al-Mubīn*, Kairo: Darul Muḥaisin, , 2002, h. 5

¹⁰ Aḥmad Muḥammad Abū Zithār, *As-Sabīlu ilā Ḍabṭi Kalimāti at-Tanzīl*, h. 11

¹¹ Abū 'Amr 'Uthmān bin Sa'īd ad-Dānī, *Al-Muḥkam fī Naqṭ al-Maṣāḥif*, Damaskus: Dār al-Fikr, 1997, h. 307

¹² Muḥammad Sālim Muḥaisin, *Irshādu aṭ-Ṭālibīn ilā Ḍabṭi al-Kitābi al-Mubīn*, h. 6.

¹³ Aḥmad Muḥammad Abū Zithār, *As-Sabīlu ilā Ḍabṭi Kalimāti at-Tanzīl*, Kuwait: Maḥfuẓah Jamī' Al-Ḥuqūq, 2009, Cet. 1 h. 11

Naqṭ atau yang lebih populer disebut *ḍabṭ* digagas pertama sekali oleh Abū Aswad Ad-Du`alī (w. 62 H)¹⁴ tapi kemudian gagasan itu belum sempurna karena belum mencakup bagian yang dibutuhkan *naqṭ al-i`jām* dan belum menyelesaikan masalah dengan kata lain tampilan *ḍabṭ* digagas oleh Abū Aswad Ad-Du`alī tidak seperti yang kita kenal saat ini, hanya ada tinta merah untuk menandakan harakat, titik di atas untuk menandai vokal (a) atau *fatḥah*, titik di bawah untuk menandai vokal (i) atau *kasrah*, dan titik di sebelah kiri huruf untuk menandai vokal (u) atau *ḍammah*,¹⁵ lalu kemudian dikembangkan oleh kedua murid beliau yaitu Naṣr bin Aṣim dan Yaḥyā bin Ya`mar (w. 90 H) sebagai penggagas *naqṭ al-i`jām* atas perintah Gubernur Irak yaitu Al-Hajjāj bin Yūsuf Ath-Thaqafī (memerintah tahun 75-95 H) seperti menumbuhkan titik khusus pada sebuah huruf baik diatas maupun di bawah dewasa ini yang tidak dikenal lagi sebagai harakat, lima belas huruf hijaiyah yang memiliki titik itu disebut dengan *al-mu`jamah* (المعجمة) yaitu:

ب ت ث ج خ ذ ز ش ض ظ غ ف ق ي ن

Sedangkan sisanya huruf yang tidak memiliki titik disebut dengan *al-muḥmalah* (المهملة) yaitu:¹⁶

أ ح د ر س ص ط ع ك ل م و ه

Kemudian menambahkan garis diagonal pendek seperti *alif* yang diletakkan di bawah dan di atas huruf baik pada huruf bersambung atau terpisah dengan warna yang sama dengan hurufnya agar berbeda dengan tanda baca yang berupa titik karya Abū Aswad Ad-Du`alī sebelumnya. Atas dasar perintah Gubernur Irak al-Hajjāj bin Yūsuf ath-Thaqafī (75-95 H) di masa Khalifah Mālik bin Marwān (65-86 H).¹⁷

Menurut Zainal Arifin Madzkur berdasarkan informasi dari Ad-Dani (W. 444 H) yang dikutip oleh Farmawi bahwa sistem warna yang diterapkan pada masa awal baik menyangkut sebtansi rasm maupun *dabṭ* sangat bervariasi menurut daerah masing-masing seperti tabel dibawah:

Keterangan	Madinah	Andalus	Irak
Merah	<i>Harakat, Sukūn, dan Tashdīd</i>	<i>Syakl</i>	<i>Hamzah</i>
Kuning	<i>Hamzah</i>	Hamzah	-
Hijau	-	<i>Alif Waṣal</i>	-
Hitam	<i>Naqṭ al-I`jām</i>	Huruf	Huruf

¹⁴ Muḥammad Sālim Muḥaisin, *Irshādu aṭ-Ṭālibīn ilā Ḍabṭi al-Kitābi al-Mubīn*, h. 13.

¹⁵ Muhammad Solahudin, *Mushaf Nusantara Sejarah dan Variannya*, Kediri: Pustaka Zamzam, 2017, h. 79

¹⁶ Muhsin Salim, *Metodologi Penulisan Al-Qur`an dengan Rqsm 'Usmani*, Jakarta: Lembaga Bahasa dan Ilmu Al-Qur`an, 2011, h. 33

¹⁷ Muhammad Solahuddin, *Mushaf Nusantara Sejarah dan Variannya*, h. 78

Beberapa mushaf tertentu, mempergunakan tiga sistem pewarnaan; merah untuk dammah, kasrah dan fathah, hijau untuk hamzah, dan kuning untuk hamzah bertasydid.¹⁸

Seorang pakar *rāsm* yang bernama Khalīl bin Aḥmad al-Farāhīdī (w. 170 H) adalah orang yang menggagas kesempuraan tanda baca berupa baris,¹⁹ titik yang diadopsi dari gagasan Abū Aswad Ad-Du`alī dan kedua muridnya yang saat ini populer di kalangan umat Islam saat ini. Khalīl menambahkan *harakat* yang diambil dari huruf *mad*, *fathah* diambil dari *alif* (ا), *ḍammah* dari huruf *wāwu* (و), *kasrah* dari huruf *yā`* (ي), *tashdīd* dari kepala huruf *sīn* (س), lalu *sukūn* dari kepala huruf *khā`* (خ).²⁰

Tidak berhenti disitu, gagasan Khalīl ini kemudian banyak dikembangkan dan diikuti oleh para cendekiawan muslim dari kalangan *Nahwiyyin* (ulama nahwu) dan *Muqriin* (ulama *qirā`ah*) setelahnya diantaranya:²¹

1. Abū Muḥammad Yaḥyā bin Mubārak al-Yazidī (w. 202 H)
2. Abū `Abdurrahmān `Abdullāh bin Abī Muḥammad (w. 237 H)
3. Abū Ḥātim Sahal bin Muḥammad As-Sajastānī (w. 255 H)
4. `Abdullāh Muḥammad bin `Isa Aṣ-Ṣbahānī (w. 253 H)
5. Abū Bakar Aḥmad bin Mūsā bin Mujāhid (w. 324 H)
6. Abū Husein Aḥmad bin Ja`far bin Munādī (w. 334 H)
7. Abū Bakar Muḥammad bin `Abdullāh bin Astah (w. 360)
8. Abū Ḥasan `Alī bin Muḥammad bin Basyar (w. 377 H)²²

Dari uraian di atas dapat dimengerti bahwa di zaman khalifah `Uthmān bin Affān belum dikenali baris, titik dan tanda baca lainnya, sehingga jika yang tampil di hadapan orang ajam saat ini adalah mushaf yang persis seperti yang ada pada zaman `Uthmān tentu tidak dapat dibedakan antara huruf *bā`* (ب), *tā`* (ت), *thā`* (ث) atau *jā`* (ج), *ḥā`* (ح), *khā`* (خ), dan lain sebagainya dan juga ketiadaan baris seperti *fathah*, *kasrah*, *ḍammah*, *sukūn* dan sebagainya yang menjadi masalah bagi orang Ajam.

Jejak Historis Ilmu *Ḍabṭ*

Dari uraian di atas dapat dimengerti bahwa di zaman khalifah `Uthmān bin Affān belum dikenali baris, titik dan tanda baca lainnya, sehingga jika yang tampil di hadapan orang ajam saat ini adalah mushaf yang persis seperti yang ada pada zaman `Uthmān tentu tidak dapat dibedakan antara huruf *bā`* (ب), *tā`* (ت), *thā`* (ث) atau *jā`* (ج), *ḥā`* (ح), *khā`* (خ), dan lain sebagainya dan juga ketiadaan baris seperti *fathah*, *kasrah*, *ḍammah*, *sukūn* dan sebagainya yang menjadi masalah bagi orang Ajam, dikisahkan pada zaman

¹⁸ Dzainal Arifin Madzkur, *Harakat dan Tanda Baca Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia dalam Perspektif Ilmu Ḍabṭ*, hal, 5

¹⁹ Muḥammad Sālim Muḥaisin, *Irshādu at-Ṭālibīn ilā Ḍabṭi al-Kitābi al-Mubīn*, h. 8

²⁰ Aḥmad Muḥammad Abū Zīthār, *As-Sabīlu ilā Ḍabṭi Kalimāti at-Tanzīl*, h. 14

²¹ Abī `Abdullāh Muḥammad bin Abdullāh At-Tanāsī, *Aṭ-Ṭirāz fī Sharḥi Ḍabṭi al-Kharrāz*, (Madinah: Majma' al-Malik Fahd, 1420), h. 81

²² Abī `Abdullāh Muḥammad bin Abdullāh At-Tanāsī, *Aṭ-Ṭirāz fī Sharḥi Ḍabṭi al-Kharrāz*, h. 82

Mu'awwiyah seorang pemuda yang berjalan lalu membaca "Annallāha Barī'um-minal musyrikīna wa rasālahū".

انّ الله برئ من المشركين ورسوله

Membaca *lām* pada kata *rasālahū* dengan *fathah* (aslinya *wa rasāluhū*, dengan *ḍammah*).²³ Abū Aswad yang mendengar bacaan itu lalu berkomentar bagaimana mungkin Allah memutuskan hubungan dengan rasul-Nya.²⁴ Akan tetapi hal yang demikian tidak terjadi pada zaman 'Uthmān, sekalipun tanpa baris dan titik orang-orang Arab tidak mengalami masalah dalam membaca Al-Qur'an seperti *syaiṭāni ar-rajīm* (setan yang terkutuk) tidak dibaca *syaiṭāni ar-rahīm* (setan yang maha penyayang) atau sebaliknya.²⁵ az-Zamakhsharī berpendapat bahwa tidak dibutuhkannya tanda baca atau *ḍabṭ* pada zaman sahabat karena kekhawatiran akan anggapan bahwa *ḍabṭ* adalah bagian dari *rāsm* pada generasi selanjutnya, dalam ungkapan lain ada beberapa alasan mengapa *ḍabṭ* belum diterapkan karena orang-orang Arab tetap fasih dan tidak mengalami kesalahan saat membaca mushaf yang belum ada penerapan *ḍabṭ*-nya.²⁶

Ruang Lingkup Ilmu *Ḍabṭ*

Adapun yang menjadi fokus cakupan ilmu *ḍabṭ* adalah sebagai berikut:

1. Harakat yang tiga (*Fathah, Kasrah, Ḍammah*)

a. *Fathah*

Fathah adalah:

فالفحة: ألف صغيرة مبطوحة ممتدة من اليمين الى اليسار وتوضع فوق الحرف المتحرك بها هكذا (ب)

Fathah adalah alif kecil yang memanjang dari kanan ke kiri dan diletakkan di atas huruf yang berharakat *fathah*.

Permulaan adanya *fathah* ialah titik kecil berwarna merah diletakkan di atas huruf seperti yang digagas Abū Aswad Ad-Du'ālī yang kemudian disempurnakan oleh Khalīl bin Aḥmad al-Farāhīdī seperti defenisinya diatas, ditulis lebih kecil atau dalam istilahnya untuk membedakan dari bentuk aslinya,²⁷ ada juga yang berpendapat diletakkan di depan huruf tapi pendapat ini lemah.²⁸

b. *Kasrah*

Kasrah adalah:

والكسرة: ياء معقوفة أى مردودة الى خلف هكذا (ـ) وتوضع تحت الحرف المتحرك بها بعد حذف رأسها ونقطتها فتصير جرة هكذا (ـ)

²³ QS. At-Taubah [9]: 3

²⁴ Abū 'Amr 'Uthmān bin Sa'īd ad-Dānī, *Al-Muḥkam fī Naqt al-Maṣāḥif*, h. 6

²⁵ Muhammad Solahudin, *Mushaf Nusantara Sejarah dan Variannya*, h. 77

²⁶ Abū 'Amr 'Uthmān bin Sa'īd ad-Dānī, *Al-Muḥkam fī Naqt al-Maṣāḥif*, h. 2

²⁷ Muḥammad Sālim Muḥaisin, *Irshādu aṭ-Ṭālibīn ilā Ḍabṭi al-Kitābi al-Mubīn*, h. ʌ

²⁸ Muḥammad Sālim Muḥaisin, *Irshādu aṭ-Ṭālibīn ilā Ḍabṭi al-Kitābi al-Mubīn*, h. ʌ

Kasrah adalah huruf *ya* yang dilekukkan atau dibalikkan ke bawah dan diletakkan di bawah huruf yang berharakat *kasrah* setelah dibuang kepalanya dan dua titiknya, seperti gambar di atas.²⁹

c. *Ḍammah*

Ḍammah adalah:

والضمة : واو صغيرة واختلف في موضعها، فقليل: تواضع فوق الحرف المتحرك بها وعليه العمل، وقيل امامه، وقيل فيه، وقيل فيه، وهو ضعيف.

Ḍammah adalah *wāwu* kecil dan peletakannya berbeda-beda, ada yang berpendapat di atas huruf yang berharakat *ḍammah*, ada juga yang mengatakan di atas huruf, ada juga yang mengatakan pada hurufnya tapi yang satu ini lemah

Permulaan *ḍammah* adalah titik berwarna merah diletakkan di depan huruf yang akhirnya berevolusi pada zaman Khalīl menjadi *wāwu* kecil yang diletakkan di atas huruf (بُ),³⁰ para pengikut Khalīl juga berbeda dalam menulis *ḍammah* mazhab ulama *Masyriq* menuliskannya secara sempurna (و) dan ulama *Maghrib* menghilangkan kepala *wāwu* sehingga terlihat seperti huruf *dāl* (د).

2. *Tanwīn dan Sukūn*

a. *Tanwīn*

Abū Aswad Ad-Du`alī menggas bahwa *tanwīn* ditandai dengan dua titik atau *harakat* titik yang digandakan,³¹ demikian juga yang diikuti oleh Khalīl tapi dengan versi terbarunya seperti ini (بُ) (بِ) (بِ) untuk menjelaskan setelah *harakat* ada *nūn* kecil yang disebut *tanwīn*.³² Ada beberapa cara menuliskan *tanwīn* yang akan ditentukan oleh huruf yang ditulis setelahnya.³³

b. *Sukūn*

Sukūn adalah menghilangkan *harakat* dari huruf, menurut Khalīl dan penerusnya tanda *sukūn* diambil dari kepala huruf *jīm* (ج) diambil dari kata *jazam* (جزم) yang artinya putus atau dari kepala *ha* (ح) dari kata *istirāḥa* (استراح) yang artinya istirahat dari beratnya pengucapan *harakat* atau dari kepala huruf *kha`* (خ) dari kata *khafīf* (خفيف) yang artinya meringankan membaca huruf dari *harakat*.³⁴

Menurut Abū Dāwud (w. 413 H) *sukūn* ialah lingkaran kecil diambil dari angka nol dalam hitungan ahli matematik karena nol sepi dari jumlah atau bilangan yang menunnjukan huruf sepi dari *harakat* dan madzhab inilah yang

²⁹ Abī ‘Abdullāh Muḥammad bin Abdullāh At-Tanāsī, *Aṭ-Ṭirāz fī Sharḥi Ḍabṭi al-Kharrāz*, h. 55

³⁰ Abī ‘Abdullāh Muḥammad bin Abdullāh At-Tanāsī, *Aṭ-Ṭirāz fī Sharḥi Ḍabṭi al-Kharrāz*, h. 54

³¹ Abī ‘Abdullāh Muḥammad bin Abdullāh At-Tanāsī, *Aṭ-Ṭirāz fī Sharḥi Ḍabṭi al-Kharrāz*, h. 55

³² Aḥmad Muḥammad Abū Zithār, *As-Sabīlu ilā Ḍabṭi Kalimāti at-Tanzīl*, h. 37

³³ Sulaimān bin Najāḥ, *Uṣūl aḍ-Ḍabṭ wa Kaifiyyatuhu ‘alā Jihatu al-Ikhtiṣār*, h. 55

³⁴ Muḥammad Sālim Muḥaisin, *Irshādu aṭ-Ṭālibīn ilā Ḍabṭi al-Kitābi al-Mubīn*, h. 15

banyak digunakan oleh ulama *naqṭ* di Madinah, *Maghrib* dan sebagian ulama *Masyriq*.³⁵

3. *Tashdīd*

Tashdīd adalah simbol yang menunjukkan pengulangan dua huruf baik sejenis maupun tidak (jika menunjukan *idghām*)³⁶ dan huruf yang pertama *sukūn* dan huruf yang kedua berharakat, menurut Khalīl dan pengikutnya serta ulama-ulama *naqṭ Masyriq* tanda *tashdīd* diambil dari kepala *shin* (ش) dari kata *shadīd* (شديد) yang tidak ada ekor dan titiknya diletakkan di atas huruf yang terkena *tashdīd*.³⁷ Ulama-ulama *naqṭ* di Iraq tidak mengambil keputusan untuk menentukan tanda *tashdīd*, mereka membaca tetap dengan keaslian huruf yang ada (الحق).³⁸ Ulama *naqṭ* Madinah dan Andalusia menuliskan bahwa *tashdīd* berasal dari huruf *dal* yang berdiri dengan dua sayap lalu diulang dengan terbalik arahnya. Selain itu, ad-Dānī menambahkan bahwa *tashdīd* ialah *dāl* kecil diletakkan di atas huruf jika *fathāh*, di depan jika *ḍammah* dan dibawah jika *asrah*.³⁹

4. *Mad* (bacaan yang dipanjangkan)

Mayoritas ulama mengatakan *mad* ialah yang menunjukkan bacaan panjang bentuk tandanya seperti gentong yang ujungnya diangkat sedikit seperti ini (~) diambil dari kata م بعد حذف الميم-nya dan membuang kaki bagian atas dari huruf *dāl*,⁴⁰ diletakkan diatas huruf *mad* yang tiga yaitu *alif* yang didahului *fathāh*, *ya sukūn* didahului *kasrah*, dan *wāwu sukūn* didahului *ḍammah* jika setelahnya *hamzah* atau *sukūn* setelah *līn* sebagai tanda panjang lebih dari 2 harakat. menurut Abū Dāwūd ada dua cara peletakan tanda *mad*. 1). Terletak sejajar di atas huruf *mad* (ٴ) 2). Terletak mengikuti setelah huruf *mad* (ٴ) jika huruf *mad* ditulis atau *thābitan rāsman* maka ditulis seperti ini (جاء), jika tidak ditulis atau *maḥdhūfun rāsman* maka ada dua cara: disertakan huruf *mad*-nya (شَفَعُوا) dan tidak disertakan (شَفَعُوا).⁴¹ Ulama *naqṭ* Iraq tidak membutuhkan/menuliskan tanda *mad*.⁴²

5. *Hamzah*

Cakupan *hamzah* meliputi tiga hal yaitu: Tampilan bentuknya, keadaannya, peletakan dan harakatnya, ada dua pendapat mengenai tampilannya:⁴³

- a. Titik bulat seperti *naqṭ al-i'jam* (.) ketika *taḥqīq* dan *takhfīf* (*tashīl*), menurut ulama *naqṭ mushaf*, akan tetapi tanda ini sering menyerupai harakat huruf.

³⁵ Abī ‘Abdullāh Muḥammad bin Abdullāh At-Tanāsī, *Aṭ-Ṭirāz fī Sharḥi Ḍabṭi al-Kharrāz*, h. 23

³⁶ Abī ‘Abdullāh Muḥammad bin Abdullāh At-Tanāsī, *Aṭ-Ṭirāz fī Sharḥi Ḍabṭi al-Kharrāz*, h. 56

³⁷ Aḥmad Muḥammad Abū Zithār, *As-Sabīlu ilā Ḍabṭi Kalimāti at-Tanzīl*, h. 25

³⁸ Aḥmad Muḥammad Abū Zithār, *As-Sabīlu ilā Ḍabṭi Kalimāti at-Tanzīl*, h. 47

³⁹ Muḥammad Sālim Muḥaisin, *Irshādu aṭ-Ṭālibīn ilā Ḍabṭi al-Kitābi al-Mubīn*, h. 20

⁴⁰ Aḥmad Muḥammad Abū Zithār, *As-Sabīlu ilā Ḍabṭi Kalimāti at-Tanzīl*, h. 28

⁴¹ Muḥammad Sālim Muḥaisin, *Irshādu aṭ-Ṭālibīn ilā Ḍabṭi al-Kitābi al-Mubīn*, h. 22

⁴² Muḥammad Sālim Muḥaisin, *Irshādu aṭ-Ṭālibīn ilā Ḍabṭi al-Kitābi al-Mubīn*, h. 21

⁴³ Aḥmad Muḥammad Abū Zithār, *As-Sabīlu ilā Ḍabṭi Kalimāti at-Tanzīl*, h. 30

b. Seperti huruf ‘ain kecil (ء) menurut ulama *naḥwu* dan kitab *umarā*’.

Saat ini yang banyak digunakan ialah bentuk kepala ‘ain (ء) saat *taḥqīq* dan *naqṭ mudur* (.) ketika *tahkfif* (*tashīl*).⁴⁴

6. *Ishmām*, *Tashīl*, *Imālah* dan *Ṣifir*

Ishmām ialah mencampurkan bunyi *fathah* dan *ḍammah*, dalam qiraat Ḥafṣ hanya ada satu tempat pada QS. Yusuf ayat 11 pada kata لا تَأْتِنَا, normalnya membaca *nūn* berharakat *fathah* tidak memoncongkan mulut,⁴⁵ namun khusus pada kata dalam ayat ini cara membacanya ialah dengan memoncongkan mulut sebagai isyarat *ḍammah* lalu ditarik kembali mengingat kata diatas asalnya adalah لا تَأْتِنَا, *nūn* yang pertama berharakat *ḍammah*.⁴⁶

Tashīl ialah lafal yang dimulai dengan dua *hamzah*, lalu *hamzah* yang kedua diubah menjadi *alif*, maka *hamzah* kedua yang dibaca *tashīl* dengan meringankan bunyi *hamzah* kedua hingga terdengar samar, pada qiraat Ḥafṣ hanya ada satu kata pada Q.S Fuṣṣilat/41: 44 yaitu أَلْعَجْمِي.

Imālah terbagi menjadi dua yaitu *imālah kubrā* dan *imālah ṣughrā*. Pada qiraat riwayat Ḥafṣ hanya dikenal dengan istilah *imālah ṣughrā*. *Imālah ṣughrā* adalah ialah bunyi *alif* yang diucapkan antara *fathah* dan *imālah kubrā*.⁴⁷ *Imālah* Imam Ḥafṣ hanya membaca di satu tempat, yaitu pada Q.S Hud/11: 41 pada kata مَجْرَهَا pada huruf ج, harakat *fathah* dibelokkan ke *kasrah* kira-kira kadar dua pertiga sehingga bunyi A menjadi E, dan huruf ج, dibaca *tarqīq* walaupun berharakat *fathah*.⁴⁸

Ṣifir ialah lingkaran kecil yang terletak pada huruf *alif*, *yā*’ maupun *wāwu*, *ṣifir* terbagi menjadi dua yaitu *ṣifir mustadīr* dan *ṣifir mustatīl*, *ṣifir mustadīr* menunjukkan bahwa tiga huruf tersebut tidak berfungsi sehingga huruf sebelumnya tidak perlu dibaca panjang baik ketika *waqaf* maupun *waṣal*,⁴⁹ cirinya bentuknya bulat kecil sempurna seperti pada Q.S al-Insan/77: 16 pada kata قَوَارِيرًا.⁵⁰ *Ṣifir mustatīl* ialah lingkaran lonjong, lingkaran ini diletakkan di atas *alif*, tanda ini menunjukkan bahwa jika kata tersebut dibaca *waqaf* maka *alif* berfungsi sebagai *mad*, dan *alif* tidak berfungsi ketika *waṣal* seperti pada kata قَوَارِيرًا pada Q.S al-Insan/76: 15.⁵¹

Terdapat beberapa persamaan dan perbedaan *ḍabṭ* pada MSI dan MPMK. Berikut adalah perbandingan serta penjelasan mengenai fungsi *ḍabṭ* dari kedua mushaf.

⁴⁴ Muḥammad Sālim Muḥaisin, *Irshādu aṭ-Ṭālibīn ilā Ḍabṭi al-Kitābi al-Mubīn*, h. 24

⁴⁵ Muhammad Solahudin, *Mushaf Nusantara Sejarah dan Variannya*, h. 202

⁴⁶ Maftuh Basthul Birri, *Standar Tajwid Bacaan Al-Qur’an*, (Kediri: Madrasah Murottil Qur’an PP. Lirboyo, 1997), h. 137

⁴⁷ Ahmad Fathoni, *Tuntunan Praktis Kalimat al-Farsyiyah Plus Surah Al-Baqarah s/d Surah Ali Imran Qiraat Nafi’ Riwayat Qalun*, h. 52

⁴⁸ Muhammad Solahudin, *Mushaf Nusantara Sejarah dan Variannya*, h. 210

⁴⁹ Muhammad Solahudin, *Mushaf Nusantara Sejarah dan Variannya*, h. 165

⁵⁰ Ahmad Fathoni, *Metode Maisura*, (Jakarta: Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ, 2015), h. 162

⁵¹ Muhammad Solahudin, Muhammad Solahudin, *Mushaf Nusantara Sejarah dan Variannya*, h.

1. Harakat

a) *Fathah*

No.	MSI	MPMK	Keterangan
1.	أَسْأَلُكَ	أَسْأَلُكَ	QS. Hūd/11: 47
2.	جَنَاحَكَ	جَنَاحَكَ	QS. Asy-Syu'arā' /26: 215
3.	مَا وَدَّعَكَ	مَا وَدَّعَكَ	QS. Aḍ-Ḍuḥā/93: 3

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa MSI dan MPMK menggunakan tanda baca *fathah* yang sama. Tanda *fathah* tersebut berupa *alif* kecil horizontal yang ditulis dari kanan ke kiri dan diletakkan di atas huruf. Tanda ini digagas oleh al-Khalīl bin Aḥmad al-Farāhīdī (w. 180 H/796 M).⁵²

b) *Ḍammah*

No.	MSI	MPMK	Keterangan
1.	يُوسُفُ	يُوسُفُ	QS. Yūsuf/12: 4
2.	حُومَهَا	حُومَهَا	QS. Al-Ḥajj/22: 37
3.	فَلْيَعْبُدُوا	فَلْيَعْبُدُوا	QS. Al-Quraish/106: 3

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa kedua mushaf tersebut menggunakan tanda baca *Ḍammah* yang sama. Tanda tersebut berupa *wāwu* kecil lengkap dengan kepala huruf *wāwu* dan diletakkan di atas huruf, sebagaimana yang digagas oleh al-Khalīl bin Aḥmad al-Farāhīdī dan yang diamalkan oleh ulama *Masyāriqah*.⁵³

c) *Kasrah*

No.	MSI	MPMK	Keterangan
1.	لَايِلِفِ	لَايِلِفِ	QS. Al-Quraish/106: 1
2.	بِرَجْلِكَ	بِرَجْلِكَ	QS. Ṣād/38: 42
3.	سَجِينِ	سَجِينِ	QS. Al-Muṭaffifin/83: 7

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa kedua mushaf tersebut menggunakan tanda baca *kasrah* yang sama. Tanda tersebut berupa *jarrah*

⁵² Muḥammad Sālim Muḥaisin, *Irshādu aṭ-Ṭālibīn ilā Ḍabṭi al-Kitāb al-Mubīn*, h. 9

⁵³ Muḥammad Sālim Muḥaisin, *Irshādu aṭ-Ṭālibīn ilā Ḍabṭi al-Kitāb al-Mubīn*, h. 9

yang diambil dari huruf *yā`* yang dikembalikan ke belakang dan dibuang kepalanya serta kedua titiknya; dan diletakkan di bawah huruf, sebagaimana yang digagas oleh al-Khalil bin Aḥmad al-Farāhīdī.⁵⁴

d) *Tanwīn*

Tanwīn adalah harakat serupa yang ditulis ganda.

1. *Tanwīn* terkait akhir katanya

a) Kata yang diakhiri *alif ghairu maqṣūr*

No.	MSI	MPMK	Keterangan
1.	جَدِيدًا	جَدِيدًا	QS. Al-Isrā'/17: 98

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa kedua mushaf tidak ada perbedaan dalam menggunakan tanda *tanwīn* pada kata yang diakhiri dengan *alif ziyādah (ghairu maqṣūr)*. Adapun tandanya berupa *fathah tanwīn* yang diletakkan di atas huruf sebelum *rāsm alif*, sebagaimana yang diamalkan oleh al-Khalil bin Aḥmad al-Farāhīdī, Sibawaih (w. 180 H/796 M) dan sebagian ulama *Masyāriqah*.⁵⁵

b) Kata yang diakhiri *alif maqṣūr*

No.	MSI	MPMK	Keterangan
1.	سَمِعْنَا فِتًى	سَمِعْنَا فِتًى	QS. Al-Anbiyā` /21: 60
2.	سِحْرٌ مُّفْتَرًى	سِحْرٌ مُّفْتَرًى	QS. Al-Qaṣaṣ/28: 36
3.	فِي قُرًى مُحْصَنَةٍ	فِي قُرًى مُحْصَنَةٍ	QS. Al-Ḥashr /59: 14

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa kedua mushaf menggunakan tanda yang sama pada kata yang diakhiri *alif maqṣūr*, baik *manṣūb*, *marfū`*, maupun *majrūr*. Tanda tersebut berupa *fathah tanwīn* yang diletakkan di atas huruf sebelum *alif maqṣūr*, sebagaimana yang diamalkan oleh al-Khalil bin Aḥmad al-Farāhīdī, Sibawaih dan sebagian ulama *Masyāriqah*.⁵⁶

c) Kata yang diakhiri huruf *hamzah*

No.	MSI	MPMK	Keterangan
1.	مَاءً	مَاءً	QS. An-Nūr/24: 39

⁵⁴ Muḥammad Sālim Muḥaisin, *Irshādu aṭ-Ṭālibīn ilā Ḍabṭi al-Kitāb al-Mubīn*, h. 9

⁵⁵ Muḥammad Sālim Muḥaisin, *Irshādu aṭ-Ṭālibīn ilā Ḍabṭi al-Kitāb al-Mubīn*, h. 10

⁵⁶ Muḥammad Sālim Muḥaisin, *Irshādu aṭ-Ṭālibīn ilā Ḍabṭi al-Kitāb al-Mubīn*, h. 11

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa kedua mushaf menggunakan tanda *fathah tanwīn* yang diletakkan di atas huruf *hamzah* dan setelah *hamzah* tidak terdapat tanda apapun.⁵⁷

d) Kata yang diakhiri *tā' ta'nīts*

No.	MSI	MPMK	Keterangan
1.	رَحْمَةً	رَحْمَةً	QS. Al-Kahf/18: 65
2.	وَرَحْمَةً	وَرَحْمَةً	QS. Al-Baqarah/2: 157
3.	رَحْمَةٍ	رَحْمَةٍ	QS. Āli 'Imrān/3: 159

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa kedua mushaf tersebut menggunakan tanda yang sama pada kata yang diakhiri *tā' ta'nīth*,⁵⁸ yaitu apabila *manṣūb* ditandai dengan *fathah tanwīn*, apabila *marfū'* ditandai dengan *ḍammah tanwīn* dan apabila *majrūr* ditandai dengan *kasrah tanwīn*.⁵⁹

2. *Tanwīn* terkait huruf setelahnya

a) *Tanwīn* setelahnya huruf *ḥalq* (*al-Izhār*⁶⁰)

No.	MSI	MPMK	Keterangan
1.	مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ	مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ	QS. An-Nisā' /4: 100
2.	أَجْرٌ غَيْرٌ	أَجْرٌ غَيْرٌ	QS. At-Tīn/95: 6
3.	شَفَا جُرْفٍ هَارٍ	شَفَا جُرْفٍ هَارٍ	QS. At-Taubah/9: 109
4.	أَجْرٌ عَظِيمٌ	أَجْرٌ عَظِيمٌ	QS. At-Tagābun/64: 15

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa kedua mushaf tersebut menggunakan tanda *tanwīn tarkīb* (berjajar) apabila setelahnya berupa huruf *ḥalq* (*al-Izhār*),⁶¹ *fathatain* ditulis dalam bentuk dua garis miring ke kiri

dengan posisi sejajar (↗) di atas huruf, *kasratain* ditulis dalam bentuk dua garis miring ke kiri dengan posisi sejajar (↘) di bawah huruf. Namun pada tanda *ḍammatain*, MSI konsisten menggunakan tanda *ḍammatain* yang ditulis dalam bentuk dua *ḍammah* bolak balik yang mirip dengan angka 69 (

⁵⁷ Muḥammad Sālim Muḥaisin, *Irshādu aṭ-Ṭālibīn ilā Ḍabṭi al-Kitāb al-Mubīn*, h. 11

⁵⁸ Muḥammad Sālim Muḥaisin, *Irshādu aṭ-Ṭālibīn ilā Ḍabṭi al-Kitāb al-Mubīn*, h. 10

⁵⁹ Aḥmad Muḥammad Abū Zithār, *As-Sabīlu ilā Ḍabṭi Kalimāti at-Tanzīl*, h. 39

⁶⁰ *Tanwīn* yang bertemu dengan salah satu huruf *ḥalq* (merupakan huruf-huruf *al-Izhār*) yang berjumlah enam huruf, yaitu *hamzah*, *hā'*, *'ain*, *ḥa'*, *ghain* dan *khā'*. Lihat Ayman Rusydī Suwayd, *Al-Tajwīd al-Muṣawwar*, Jilid 2, (Damaskus: Maktabah Ibn al-Jazāry), h. 275

⁶¹ Muḥammad Sālim Muḥaisin, *Irshādu aṭ-Ṭālibīn ilā Ḍabṭi al-Kitāb al-Mubīn*, h. 12

س) di atas huruf.⁶² Sedangkan pada MPMK, *ḍammatain* terkadang ditulis dalam bentuk (س) dan terkadang ditulis dalam bentuk (س) yang diletakkan di atas huruf.

b) *Tanwīn* setelahnya huruf *al-Idghām*

(1) *Al-Idghām al-Kāmil*

No.	MSI	MPMK	Keterangan
1.	بِقَدْرِ مَعْلُومٍ	بِقَدْرِ مَعْلُومٍ	QS. Al-Ḥijr/15: 21
2.	عَامِلَةٌ نَاصِبَةٌ	عَامِلَةٌ نَاصِبَةٌ	QS. Al-Ghāsiyah/88: 3
3.	مُبْصِرَةٌ لَتَبْتُّنَا	مُبْصِرَةٌ لَتَبْتُّنَا	QS. Al-Isrā` /17: 12
4.	عَيْشَةٍ رَّاضِيَةٍ	عَيْشَةٍ رَّاضِيَةٍ	QS. Al-Ḥāqqah/69: 21

(2) *Al-Idghām an-Nāqīṣ*

No.	MSI	MPMK	Keterangan
1.	ظُلْمًا وَزُورًا	ظُلْمًا وَزُورًا	QS. Al-Furqān/25: 4
2.	وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ	وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ	QS. Al-Qiyāmah/75: 22

Dari beberapa contoh yang dipaparkan dalam tabel di atas, dapat diketahui bahwa kedua mushaf menggunakan tanda *tanwīn tarkīb* (sejajar) pada huruf setelahnya yang merupakan hukum bacaan *al-Idghām*, baik itu *al-Idghām al-Kāmil*⁶³ maupun *al-Idghām an-Nāqīṣ*⁶⁴. Namun bentuk *ḍammatain* pada MPMK sedikit berbeda (س).

Pada MSI tanda *tanwīn tarkīb* (sejajar) diikuti dengan tanda *tashdīd* pada huruf setelahnya, sedangkan pada MPMK tanda *tanwīn tarkīb* (sejajar) tidak diikuti dengan tanda *tashdīd* pada huruf setelahnya.

c) *Tanwīn* setelahnya huruf *al-Ikhfā`*

No.	MSI	MPMK	Keterangan
1.	مُرَاعِمًا كَثِيرًا	مُرَاعِمًا كَثِيرًا	QS. An-Nisā` /4: 100

⁶² M. Solahudin, *Mushaf Nusantara: Sejarah dan Variannya*, h. 132

⁶³ *Al-Idghām al-Kāmil* adalah hilangnya bunyi huruf serta sifatnya sekaligus (melebur dengan sempurna). Lihat Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an Metode Maisura*, h. 308-309

⁶⁴ *Al-Idghām an-Nāqīṣ* adalah hilangnya hakikat bunyi huruf namun sifat *gunnah*-nya masih ada (tidak melebur dengan sempurna). Lihat Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an Metode Maisura*, h. 309

2.	عَمَدٍ تَرَوْنَهَا	عَمَدٍ تَرَوْنَهَا	QS. Luqmān/31: 10
3.	شِرْكَ فِي السَّمَوَاتِ	شِرْكَ فِي السَّمَوَاتِ	QS. Al-Aḥqāf [46]: 4

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa kedua mushaf tersebut menggunakan tanda *tanwīn tarkīb* (berjajar) apabila setelahnya berupa salah satu huruf *al-Ikhfā'*⁶⁵.

d) *Tanwīn* setelahnya huruf *al-Iqlāb*

No.	MSI	MPMK	Keterangan
1.	قَوْلًا بَلِيغًا	قَوْلًا بَلِيغًا	QS. An-Nisā` /4:63
2.	كِرَامٍ بَرَرَةٍ	كِرَامٍ بَرَرَةٍ	QS. 'Abasa/80: 16
3.	مَطْوِيَّاتٍ بِيَمِينِهِ	مَطْوِيَّاتٍ بِيَمِينِهِ	QS. Az-Zumar/39: 67

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa kedua mushaf tersebut menggunakan tanda *tanwīn tarkīb* (berjajar) pada hukum bacaan *al-Iqlāb*⁶⁶. Namun MSI meletakkan huruf *mīm* kecil (م) di depan huruf yang ber-*ḥarakah tanwīn*, untuk menunjukkan terjadinya perubahan bunyi *tanwīn* menjadi bunyi *mīm* ketika bertemu dengan huruf *bā'*.⁶⁷ Sedangkan MPMK hanya membubuhkan *tanwīn* saja, tidak meletakkan huruf *mīm* kecil (م), Tanda ini diamalkan oleh Abū 'Amr ad-Dānī (w. 444 H/1103 M).⁶⁸

a. *Sukūn*

No.	MSI	MPMK	Keterangan
1.	وَلَكُمْ نِصْفٌ	وَلَكُمْ نِصْفٌ	QS. An-Nisā` /4: 12
2.	يَتُوبُونَ مِنْ قَرِيبٍ	يَتُوبُونَ مِنْ قَرِيبٍ	QS. An-Nisā` /4: 17

⁶⁵ *Al-Ikhfā'* adalah pengucapan huruf antara *al-Izhār* dan *al-Idghām* dengan tetap menjaga gunnah yang terjadi ketika *nūn* mati atau *tanwīn* bertemu dengan salah satu huruf *al-Ikhfā'* yang lima belas, yaitu ت، ث، ج، د، ذ، ز، س، ش، ص، ض، ط، ظ، ف، ق، ك. Lihat Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an Metode Maisura*, h. 50

⁶⁶ *Al-Iqlāb* adalah apabila terdapat *nūn* mati atau *tanwīn* bertemu dengan huruf *bā'*, maka bunyinya diganti menjadi *mīm* mati dengan catatan menjaga samarnya *mīm* mati tersebut ke dalam huruf *bā'*. Lihat Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an Metode Maisura*, h. 48

⁶⁷ M. Solahudin, *Mushaf Nusantara: Sejarah dan Variannya*, h. 133

⁶⁸ 'Alī Muḥammad aḍ-Ḍabbā', *Samīr at-Ṭālibin fi ar-Rāsmi wa Ḍabṭi al-Kitāb al-Mubīn*, Juz 3, (Kuwait: Wizārāt al-Awqaf wa as-Syu'un al-Islamiyah, t.t.), h. 175

3.	وَبِئْرٍ مُّعْطَلَةٍ وَقَصْرِ مَشِيدٍ	وَبِئْرٍ مُّعْطَلَةٍ وَقَصْرِ مَشِيدٍ	QS. Al-Ḥajj/22:45
4.	يُضَعَفُ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ وَيَخَذُ فِيهِ مَهَاتًا	يُضَاعَفُ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ وَيَخَذُ فِيهِ مَهَاتًا	QS. Al-Furqān/25: 69

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa MSI hanya menggunakan tanda *sukūn* dengan bentuk (◌) yang diambil dari kepala huruf خ dari kata خفيف, sebagaimana yang digagas oleh al-Khalīl bin Aḥmad al-Farāhīdī.⁶⁹ Sedangkan MPMK menggunakan tanda *sukūn* dengan bentuk lingkaran kecil (◌), sebagaimana yang digagas oleh Abū Dāwud Sulaimān bin Nājah (w. 496 H/1103 M), sebagian besar ulama Madinah dan diamalkan oleh ulama *maghāribah* dan sebagian ulama *Masyāriqah*.⁷⁰ Namun MPMK terkadang juga menggunakan tanda *sukūn* yang sama seperti MSI, yakni (◌). Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa MPMK tidak konsisten dalam bentuk tanda *sukūn*.

Dalam MSI, selain *sukūn* digunakan untuk menandakan huruf-huruf mati, *sukūn* juga digunakan untuk *yā'* dan *wāwu sukūn* dalam *mad ṭabī'ī*.⁷¹ Sedangkan MPMK tidak membubuhkan tanda *sukūn* pada *yā'* dan *wāwu* mati dalam hukum bacaan *mad ṭabī'ī*.⁷²

- 1) *Sukūn* terkait huruf setelahnya
 - a) *Sukūn* setelahnya huruf *al-ḥār* (yang dibaca jelas)

No.	MSI	MPMK	Keterangan
1.	كَبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ	كَبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ	QS. An-Nūr/24: 11
2.	وَلَيْنَ أَرْسَلْنَا	وَلَيْنَ أَرْسَلْنَا	QS. Ar-Rūm/30: 51
3.	إِلَّا مِنْ غَسَلِينَ	إِلَّا مِنْ غَسَلِينَ	Al-Ḥāqqah/69: 36

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa kedua mushaf menggunakan tanda *sukūn* pada huruf *sukūn* yang dibaca jelas, baik pada *nūn sukūn*

⁶⁹ Muḥammad Sālim Muḥaisin, *Irshādu at-Ṭālibīn ilā Ḍabṭi al-Kitāb al-Mubīn*, h. 16

⁷⁰ Muḥammad Sālim Muḥaisin, *Irshādu at-Ṭālibīn ilā Ḍabṭi al-Kitāb al-Mubīn*, h. 16

⁷¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Pedoman Pentashihan Mushaf Al-Qur'an*, (Jakarta: Lajnah Kemenag RI, 2019), h. 104

⁷² M. Solahudin, *Mushaf Nusantara: Sejarah dan Variannya*, h. 164

ataupun bukan. Tanda *sukūn* tersebut diletakkan di atas huruf dan tanpa diikuti *tashdīd* pada huruf setelahnya.⁷³

b) *Sukūn* setelahnya huruf *al-Idghām*

(1) *Al-Idghām al-Kāmil*

No.	MSI	MPMK	Keterangan
1.	مِنْ مَّالٍ	مِنْ مَّالٍ	QS. Al-Mu'minūn/23: 55
2.	يَكُنْ رَبُّكَ	يَكُنْ رَبُّكَ	QS. Al-An'ām/6: 132
3.	مِنْ لَدُنْهُ	مِنْ لَدُنْهُ	QS. Al-Kahfi/18: 2

(2) *Al-Idghām an-Nāqīṣ*

No.	MSI	MPMK	Keterangan
1.	فَمَنْ يَعْمَلْ	فَمَنْ يَعْمَلْ	QS. Az-Zalzalah/99: 7
2.	مَالٍ وَبَيْنَينَ	مَالٍ وَبَيْنَينَ	QS. Al-Mu'minūn/23: 55
3.	أَحْطَتْ	أَحْطَتْ	QS. An-Naml/27: 22

Dari beberapa contoh yang dipaparkan dalam tabel di atas, dapat diketahui bahwa kedua mushaf menggunakan tanda *sukūn* pada hukum bacaan *al-Idghām*, baik itu *al-Idghām al-Kāmil* maupun *al-Idghām an-Nāqīṣ*. Namun pada MSI tanda *sukūn* diikuti dengan tanda *tashdīd* pada huruf setelahnya, sedangkan pada MPMK tanda *sukūn* tidak diikuti dengan tanda *tashdīd* pada huruf setelahnya.

c) *Sukūn* setelahnya huruf *al-Ikhfā'*

No.	MSI	MPMK	Keterangan
1.	إِنْ كَانُوا يَنْطِقُونَ	إِنْ كَانُوا يَنْطِقُونَ	QS. Al-Anbiyā'/21: 63
2.	مَنْشُورًا	مَنْشُورًا	QS. Al-Isrā'/17: 13
3.	إِذَا السَّمَاءُ انْفَطَرَتْ	إِذَا السَّمَاءُ انْفَطَرَتْ	QS. Al-Infīṭār/82]: 1

⁷³ Muḥammad Sālim Muḥaisin, *Irshādu aṭ-Ṭalībīn ilā Ḍabṭi al-Kitāb al-Mubīn*, h. 15 & 17

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa kedua mushaf tersebut menggunakan tanda *sukūn* apabila setelahnya berupa salah satu huruf *al-Ikhfā`*.

d) *Sukūn* setelahnya huruf *al-Iqlāb*

No.	MSI	MPMK	Keterangan
1.	مِنْ بَعْدِهِ	مِنْ بَعْدِهِ	QS. Al-Baqarah/2: 51
2.	فَأَنْبِذْ	فَأَنْبِذْ	QS. Al-Anfāl/8: 58
3.	مُنْبِتًا	مُنْبِتًا	QS. Al-Wāqī'ah/56: 6

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa kedua mushaf tersebut menggunakan tanda *sukūn* pada hukum bacaan *al-Iqlāb*. Namun MSI meletakkan huruf *mīm* kecil (م) di depan *nūn sukūn*, untuk menunjukkan terjadinya perubahan bunyi *nūn sukūn* menjadi bunyi *mīm* mati ketika bertemu dengan huruf *bā`*, tanda tersebut diamalkan oleh sebagian ulama *Masyāriqah*.⁷⁴ Sedangkan MPMK hanya membubuhkan *nūn sukūn* saja, tidak meletakkan huruf *mīm* kecil (م).

b. *Tashdīd*

No.	MSI	MPMK	Keterangan
1.	حَقَّتْ	حَقَّتْ	QS. Az-Zumar/39: 71
2.	فَصَلِّ لِرَبِّكَ	فَصَلِّ لِرَبِّكَ	QS. Al-Kauthar/108: 2
3.	الْقُدُّوسِ	إِلْقُدُّوسِ	QS. Al-Jumu'ah/62: 1

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa kedua mushaf tersebut menggunakan tanda *tashdīd* yang diambil dari kepala ش yang dibuang titiknya (س), kemudian dibubuhkan di atas huruf, sebagaimana yang digagas oleh al-Khalīl bin Aḥmad al-Farāhīdī.⁷⁵

⁷⁴ Rudi Wahyudi, *Penerapan Tarjih Rāsm Utsmani dan Dhabth Al-Qur'an: Studi Komparatif Mushaf Madinah dan Indonesia*, h. 137

⁷⁵ Muḥammad Sālim Muḥaisin, *Irshādu aṭ-Ṭālibīn ilā Ḍabṭi al-Kitāb al-Mubīn*, h. 19

c. *Mad*1) *Mad Ṭabī'ī*⁷⁶

No.	MSI	MPMK	Keterangan
1.	وَهَامَنَ وَجُنُودَهُمَا كَانُوا خَطِيئِينَ	وَهَامَانَ وَجُنُودَهُمَا كَانُوا جَاظِئِينَ	QS. Al-Qaṣaṣ/28: 8
2.	وَأَتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا	وَأَتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا	QS. Al-Baqarah/2: 25
3.	إِنَّهُ يَزِيدُكُمْ هُوَ وَقَبِيلَهُ	إِنَّهُ يَزِيدُكُمْ هُوَ وَقَبِيلَهُ	QS. Al-A'rāf/7: 27
4.	طه	طه	QS. Ṭāhā/20: 1

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa kedua mushaf tidak meletakkan tanda *mad* pada hukum bacaan *mad ṭabī'ī*, baik *rāsm* huruf *mad*-nya tertulis ataupun tidak.⁷⁷ Namun MSI meletakkan tanda *sukūn* (◌ْ) pada huruf *mad* yang ada *rāsm*-nya (selain *alif* –yaitu *wāwu sukūn* dan *yā' sukūn*). Sedangkan MPMK tidak meletakkan tanda *sukūn* pada huruf *mad* yang ada *rāsm*-nya (selain *wāwu mati* –yaitu *alif* sebelum huruf yang berharakat *fathah* dan *yā' mati* sebelum huruf yang berharakat *kasrah*), melainkan mengganti harakat sebelum huruf *mad* dengan tanda *fathah qā'imah*⁷⁸ (◌َ), dan *kasrah qā'imah*⁷⁹ (◌ِ).

Perlu diketahui juga, bahwa MPMK lebih dominan menggunakan *rāsm imlā'i* daripada *rāsm 'Uthmānī*. Sedang MSI menggunakan *rāsm 'Uthmānī* secara keseluruhan. MSI meletakkan tanda *fathah qā'imah* (◌َ), *kasrah qā'imah* (◌ِ) dan *ḍammah maqlūbah*⁸⁰ (◌ُ) di atas huruf yang huruf *mad*-nya tidak tertulis (tidak ada *rāsm*-nya) sebagai isyarat bahwa panjang bacaan tersebut ialah 2 harakat atau dihukumi sebagai *mad ṭabī'ī*/ *mad ṣilah qaṣīrah* (pada *hā' ḍāmir*).⁸¹ Berbeda dengan MPMK yang hanya meletakkan *fathah qā'imah* dan *kasrah qā'imah* di atas huruf yang tidak ada *rāsm* huruf *mad*-nya. Namun pada *hā' ḍāmir* (yang dibaca *hī* dan *hū*) yang dihukumi sebagai bacaan *mad ṣilah qaṣīrah*, MPMK tidak menggunakan *kasrah qā'imah* dan *ḍammah maqlūbah*, yakni hanya meletakkan *kasrah* dan *ḍammah* (biasa) serta tidak diikuti dengan tanda apapun setelahnya (tanpa tanda panjang).

⁷⁶ *Mad ṭabī'ī* ialah apabila ada huruf *mad* yang sesudahnya bukan berupa *hamzah*/huruf mati/huruf yang di-*tashdīd*. Adapun yang memiliki hukum yang semisal dengan *mad ṭabī'ī* adalah *mad badal*, *mad 'iwaḍ*, *mad ṣilah qaṣīrah*, *fawātih as-suwar* dan *mad tamkīn*. Hukum-hukum *mad* tersebut memiliki panjang bacaan 2 harakat. Lihat Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an Metode Maisura*, h. 63-64

⁷⁷ Muḥammad Sālim Muḥaisin, *Irshādu aṭ-Ṭālibīn ilā Ḍabṭi al-Kitāb al-Mubīn*, h. 21

⁷⁸ *Fathah* berdiri.

⁷⁹ *Kasrah* berdiri.



⁸⁰ *Ḍammah* terbalik.

⁸¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Pedoman Pentashihan Mushaf Al-Qur'an*, h. 103-104

Namun pada hukum bacaan *mad ṭabīṭ ḥarfīy*, kedua mushaf tidak ada perbedaan dalam meletakkan tanda *fathah qā'imah* (^ˆ) di atas huruf.


2) *Mad Wājib Muttaṣil*⁸²

No.	MSI	MPMK	Keterangan
1.	الْحَائِبِينَ	الْحَائِبِينَ	QS. Al-Anfāl/8: 58
2.	بِالسُّوءِ وَالْفَحْشَاءِ	بِالسُّوءِ وَالْفَحْشَاءِ	QS. Al-Baqarah/2: 169
3.	وَلَا الْمُسِيءِ	وَلَا الْمُسِيءِ	QS. Gāfir/40: 58

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa pada bacaan *mad wājib muttaṣil*, MSI menggunakan tanda garis lengkung tebal dengan garis yang ditarik ke bawah di awalnya ().⁸³ Sedangkan MPMK menggunakan tanda garis bergelombang ().⁸⁴ Kedua mushaf sama-sama meletakkan di tengah huruf *mad*, sebagaimana yang digagas oleh Abū Dāwud Sulaimān bin Nājah (w. 496 H/1103 M).⁸⁵

3) *Mad Jā'iz Munfaṣil*⁸⁶

No.	MSI	MPMK	Keterangan
1.	بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ	بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ	QS. Al-Baqarah/2: 90
2.	وَأُمَّةٍ آيَةً	وَأُمَّةٍ آيَةً	QS. Al-Mu'minūn/23: 50
3.	يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ	يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ	QS. Al-Aḥqāf/46: 30

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa kedua mushaf menggunakan tanda garis bergelombang () di atas huruf *mad* pada bacaan *mad jā'iz munfaṣil*. Namun tanda yang digunakan dalam MSI lebih tipis.⁸⁷

⁸² *Mad wājib muttaṣil* ialah apabila ada huruf *mad* yang sesudahnya berupa *hamzah* dan terletak dalam satu kata. Lihat Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an Metode Maisura*, h. 66

⁸³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Pedoman Pentashihan Mushaf Al-Qur'an*, h. 104

⁸⁴ M. Solahudin, *Mushaf Nusantara: Sejarah dan Variannya*, h. 198

⁸⁵ Muḥammad Sālim Muḥaisin, *Irshādu at-Ṭālibin ilā Ḍabṭi al-Kitāb al-Mubīn*, h. 21

⁸⁶ *Mad jā'iz Munfaṣil* ialah apabila ada huruf *mad* yang sesudahnya berupa *hamzah* dan terletak di lain kata. Lihat Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an Metode Maisura*, h. 66

⁸⁷ M. Solahudin, *Mushaf Nusantara: Sejarah dan Variannya*, h. 196

4) *Mad Lāzim*⁸⁸

No.	MSI	MPMK	Keterangan
1.	الْقَن	الْآن	QS. Yūnus/10: 51
2.	كَهَيْعَصَ	كَهَيْعَصَ	QS. Maryam/19: 1
3.	الْم	الْم	QS. Al-Baqarah/2: 1
4.	أَنْ يَتَمَنَّآ	أَنْ يَتَمَنَّآ	QS. Al-Mujādalah/58: 4

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa pada bacaan *mad lāzim*, MSI menggunakan tanda garis lengkung tebal dengan garis yang ditarik ke bawah di awalnya (—)⁸⁹ yang diletakkan di tengah huruf *mad*, sebagaimana yang digagas oleh Abū Dāwud Sulaimān bin Nājah (w. 496 H/1103 M).⁹⁰ Sedangkan MPMK menggunakan tanda garis bergelombang (—) dan meletakkannya di atas huruf *mad*.⁹¹ Namun MSI menambahkan tanda *tashdīd* pada bacaan *mad lāzim ḥarfī muthaqqal*, sedangkan MPMK tidak menembakkannya.

d. *Hamzah*

1) *Hamzah Qaṭa'*

No.	MSI	MPMK	Keterangan
1.	أَجْرٌ	أَجْرٌ	QS. At-Tīn/95: 6
2.	إِلَيْكَ	إِلَيْكَ	QS. Al-Baqarah/2: 99
3.	أَفِ لَكُمْ	أَفِ لَكُمْ	QS. Al-Anbiyā`/21: 67

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa kedua mushaf tidak menggunakan tanda baca huruf ‘ain kecil (ء) pada *hamzah qaṭa'*.

2) *Hamzah Tashīl*

No.	MSI	MPMK	Keterangan
1.	ءَأَعْجَبِي	ءَأَعْجَبِي	QS. Fuṣṣilat/41: 44

⁸⁸ *Mad lāzim* terbagi dalam 4 jenis, yaitu *mad lāzim kilmiy mukhaffaf*, *mad lāzim kilmiy muṣaqqal*, *mad lāzim ḥarfī mukhaffaf* dan *mad lāzim ḥarfī muṣaqqal*. Adapun panjang bacaan *mad lāzim* adalah *aṭ-Ṭūl* (6 harakat), baik *rāsm* huruf *mad*-nya ada ataupun tidak. Lihat Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur`an Metode Maisura*, h. 68

⁸⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`an, *Pedoman Pentashihan Mushaf Al-Qur`an*, h. 104

⁹⁰ Muḥammad Sālim Muḥaisin, *Irshādu aṭ-Ṭālibīn ilā Ḍabṭi al-Kitāb al-Mubīn*, h. 21

⁹¹ M. Solahudin, *Mushaf Nusantara: Sejarah dan Variannya*, h. 199-201

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa kedua mushaf tersebut menggunakan tanda yang sama pada bacaan *hamzah tashīl*, tanda tersebut berupa tulisan *tashīl*⁹² dengan huruf Arab yang diletakkan tepat dibawah huruf yang dibaca *tashīl*.⁹³

e. *Al-Ikhtilas*, *al-Ishmām* dan *al-Imālah*

1) *Al-Ikhtilas*⁹⁴

Bacaan *ikhtilas* pada MSI dan MPMK tidak tertulis bentuk tandanya, melainkan hanya berupa bacaan saja. Hal tersebut dikarenakan bacaan riwayat Ḥafṣ dari imam ‘Āṣim dapat dibaca dengan *ikhtilas*.

2) *Al-Ishmām*⁹⁵

No.	MSI	MPMK	Keterangan
1.	لَا تَأْمِنَّا	لَا تَأْمِنَّا	QS. Yūsuf/12: 11

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa kedua mushaf menggunakan tanda yang sama pada bacaan *al-Ishmām*, tanda tersebut berupa tulisan *ishmām* dengan huruf Arab yang diletakkan tepat dibawah huruf yang dibaca *ishmām*.⁹⁶

3) *al-Imālah*⁹⁷

No.	MSI	MPMK	Keterangan
1.	مَجْرَاهَا	مَجْرَاهَا	QS. Hūd/11: 41

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa kedua mushaf menggunakan tanda yang sama pada bacaan *al-Imālah*, tanda tersebut berupa tulisan *imālah* dengan huruf Arab yang diletakkan tepat dibawah huruf yang dibaca *imālah*.⁹⁸ Namun perbedaannya justru terdapat pada *rā`*-nya yang berharakat *fathah*, MSI menggunakan *fathah* tegak, sedangkan MPMK menggunakan *fathah* biasa (tanpa diikuti *alif* setelahnya).

⁹² *Tashīl* adalah mengucapkan *hamzah* antara bunyi *hamzah* dan *alif*.

⁹³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Pedoman Pentashihan Mushaf Al-Qur'an*, h. 105

⁹⁴ *Al-Ikhtilas* adalah membaca harakat secara cepat, pelafalannya dengan 1/3 harakat. Asal harakat pada kata-kata *mukhtalas* ialah *sukūn*. Lihat Muḥammad Sālim Muḥaisin, *Irshādu aṭ-Ṭālibīn ilā Ḍabṭi al-Kitāb al-Mubīn*, h. 30

⁹⁵ *Al-isymām* adalah memoncongkan kedua bibir seperti sedang mengucapkan *ḍammah*.

⁹⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Pedoman Pentashihan Mushaf Al-Qur'an*, h. 105

⁹⁷ Membaca *ḥarakah fathah* dengan vokal antara *a* dan *i*.

⁹⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Pedoman Pentashihan Mushaf Al-Qur'an*, h. 105

f. *Alif Waṣal* dan *al-Ibtidā'*

1) *Alif Waṣal*

No.	MSI	MPMK	Keterangan
1.	أَوْ اظْرَحُوهُ	أَوْ اظْرَحُوهُ	QS. Yūsuf/12: 11
2.	وَاسْجُدْ وَاقْتَرِبْ	وَاسْجُدْ وَاقْتَرِبْ	QS. Al-'Alaq/96: 19
3.	هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ	هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ	QS. Alī 'Imrān/3: 2

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa MSI tidak membubuhkan tanda secara khusus pada *alif waṣal*, akan tetapi terdapat beberapa ketentuan terkait pemberian harakat pada *alif waṣal* yang keberadaannya terletak setelah tanda *waqaf*.⁹⁹ Sedangkan MPMK terkadang membubuhkan tanda yang berupa kepala huruf *ṣād* kecil (ص) yang diambil dari lafaz وصل. Tanda tersebut diletakkan di atas *alif waṣal*¹⁰⁰ dan banyak digunakan di wilayah *Masyāriqah*.¹⁰¹

2) *Al-Ibtidā'*

No.	MSI	MPMK	Keterangan
1.	إِهْدِنَا	إِهْدِنَا	QS. Al-Fatiḥah/1: 6
2.	أَقْتُلُوا	أَقْتُلُوا	QS. Yūsuf/12: 9
3.	ارْجِعِي	ارْجِعِي	QS. Al-Fajr/89: 28

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa kedua mushaf tidak memberikan tanda *ibtidā'*. Namun MPMK membubuhkan tanda harakat pada *alif* sesuai dengan bacaannya ketika *ibtidā'*.

g. Huruf yang di-*ḥazf rāsm*-nya

1) *Ḥazf Alif*

No.	MSI	MPMK	Keterangan
1.	وَيَتْنِ	وَيَتْنِ	QS. Al-Baqarah/2: 185
2.	وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ	وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ	QS. Al-Baqarah/2: 277
3.	تَرَاءَ	تَرَاءَ	QS. Asy-Syu'arā/26: 61

⁹⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Pedoman Pentashihan Mushaf Al-Qur'an*, h. 112

¹⁰⁰ M. Solahudin, *Mushaf Nusantara: Sejarah dan Variannya*, h. 155-156

¹⁰¹ Muḥammad Sālim Muḥaisin, *Irshādu aṭ-Ṭālibīn ilā Ḍabṭi al-Kitāb al-Mubīn*, h. 32

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa MSI membubuhkan tanda *alif* kecil pada huruf *alif* yang di-*ḥazf* (dibuang) *rāsm*-nya, baik *rāsm alif* tersebut di-*ḥazf* karena adanya dua huruf ‘*illah* yang sejenis, untuk meringkas ataupun adanya huruf pengganti. Ketentuan dalam MSI bila terdapat huruf yang sama dalam satu kata, maka salah satu dari huruf tersebut harus dibuang. Berbeda dengan MPMK yang tidak konsisten dalam hal ini, terkadang meng-*ḥazf alif*, terkadang meng-*ithbāt*-nya. Hal ini terjadi karena MPMK memakai *rāsm ‘Usmānī* dan *imlā`i*. Pada contoh nomor 3 yakni lafaz *tarā`ā*, MSI membuang *alif* yang pertama. Sedang MPMK membuang *alif* yang kedua.¹⁰²

2) *Ḥazf Wāwu*

No.	MSI	MPMK	Keterangan
1.	لَيْسُوا	لَيْسُوا	QS. Al-Isrā`/17: 7
2.	وَرِي	وُورِي	QS. Al-A`rāf/7: 20
3.	يُعِيدُهُ	يُعِيدُهُ	QS. Yūnus/10: 4

Dari tabel di atas, pada huruf *wāwu* yang di-*ḥazf* (dibuang) *rāsm*-nya, MSI membuang *wāwu* pertama dan menggantinya dengan tanda *ḍammah maqlūbah* (ء) untuk menunjukkan bacaan *mad*. Sedangkan MPMK kebanyakan tidak membuang *wāwu*, kecuali pada *hā` ḍāmir*. Dan uniknya pada contoh nomor 1 MPMK menandai bacaan *mad* dengan memberikan tulisan *mad* dengan aksara Arab di bawah huruf.¹⁰³

3) *Ḥazf Yā`*

No.	MSI	MPMK	Keterangan
1.	النَّبِيِّنَ	النَّبِيِّنَ	QS. Al-Isrā`/17: 55
2.	الْفِهِمَ	إِبِلَافِهِمَ	QS. Al-Quraish/106: 2
3.	وَلِيِّ	وَلِيِّ	QS. Al-A`rāf/7: 196
4.	يُضِلُّ بِهِ	يُضِلُّ بِهِ	QS. Al-Baqarah/2: 26

Pada contoh nomor 1, MSI membuang *yā`* yang kedua dan ini merupakan pendapat Abū Dāwud Sulaimān bin Nājah (w. 496 H/1103 M). Sedangkan MPMK membuang *yā`* yang pertama. Kedua mushaf sama-sama menuliskannya dengan satu *yā`* saja, sebagaimana yang disepakati oleh ulama

¹⁰² Rudi Wahyudi, *Penerapan Tarjih Rāsm Utsmani dan Dhabth Al-Qur`an: Studi Komparatif Mushaf Madinah dan Indonesia*, h. 151

¹⁰³ M. Solahudin, *Mushaf Nusantara: Sejarah dan Variannya*, h. 146

dabt pada *wazan* فَعِيل yang di-*jama'*-kan.¹⁰⁴ Namun pada contoh lain terlihat bahwa MPMK kebanyakan tidak membuang *yā'*. Pada contoh 3 MSI meletakkan yang kecil terbalik pada huruf *yā'* yang di-*ḥazf rāsm*-nya. Sedang MPMK meng-*ithbāt yā'*.

4) *Ḥazf Nūn*

No.	MSI	MPMK	Keterangan
1.	نُجِي	نُجِي	QS. Al-Anbiyā` /21: 88

Pada *nūn* yang di-*ḥazf* (dibuang) *rāsm*-nya, MSI membubuhkan tanda *nūn* kecil yang ditulis terpisah.¹⁰⁵ Sedang MPMK meng-*ithbāt*-kan *nūn* (menetapkan *nūn*), dimana *nūn* tersebut berarti tidak di-*ḥazf* (dibuang) *rāsm*-nya.

h. Huruf yang ditambahkan dalam *rāsm*

No.	MSI	MPMK	Keterangan
1.	لَا أَدْبَحْتَهُ	لَا ذَبَحْتَهُ	QS. An-Naml/27: 21
2.	الظُّنُونَا	الظُّنُونَا	QS. Al-Aḥzāb/33: 10
3.	سَأُورِيكُمْ	سَارِيكُمْ	QS. Al-A`rāf/7: 145
4.	أُولَئِكَ	أُولَئِكَ	QS. Al-Baqarah/2: 5
5.	مِنْ نَبِيَّيْ	مِنْ نَبِيَّيْ	QS. Al-An`ām/6: 34
6.	لِشَأْيِي	لِشَأْيِي	QS. Al-Kahf/18: 23

Dari tabel di atas, dapat bahwa MSI memberikan tanda lingkaran bulat/ *o* (o) maupun lingkaran lonjong/ *o* (o) pada huruf yang ditambahkan dalam *rāsm*¹⁰⁶ sebagai upaya untuk meniadakan dugaan bahwa huruf *alif* matinya dibaca panjang dua harakat bila di-*waṣal*-kan,¹⁰⁷ kecuali pada beberapa tempat yang tidak diberi tanda seperti pada contoh 3 dan 4. Sedangkan MPMK tidak konsisten dalam memberikan tanda. Seperti pada contoh 1 tidak terdapat *alif* tambahan dalam MPMK, sedang dalam MSI terdapat *alif* tambahan serta dibubuhkan tanda *ṣifir mustadīr* di atasnya. Pada contoh 2 terdapat *alif* tambahan dalam MPMK namun *alif* tersebut tidak

¹⁰⁴ Rudi Wahyudi, *Penerapan Tarjih Rāsm Utsmani dan Dhabth Al-Qur`an: Studi Komparatif Mushaf Madinah dan Indonesia*, h. 152

¹⁰⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`an, *Pedoman Pentashihan Mushaf Al-Qur`an*, h. 120

¹⁰⁶ Rudi Wahyudi, *Penerapan Tarjih Rāsm Utsmani dan Dhabth Al-Qur`an: Studi Komparatif Mushaf Madinah dan Indonesia*, h. 153

¹⁰⁷ Muḥammad Sya`bān Isma`il, *Rāsm al-Muṣḥaf wa Ḍabṭuhū*, Kairo: Dār as-Salām, 2012, h. 97

diberi tanda apapun, sehingga terkesan seperti huruf *mad*. Padahal MSI memberi tanda *şifir mustatîl* di atas *alif* tambahan tersebut.¹⁰⁸

Selanjutnya pada contoh 5, MSI memberi tanda *şifir mustadîr* di atas *alif*, sedang di dalam MPMK tidak memberikan tanda apapun dan hamzah menumpang di atas *yā`* serta ada tulisan *qaşr* (dengan huruf Arab) di bawahnya. Lalu pada contoh 6, MSI meletakkan tanda *şifir mustadîr* di atas *alif*, sedangkan MPMK meletakkan tanda *şifir mustadîr* di posisi atas antara *alif* dan *yā`*.

i. *Lām Alif*

No.	MSI	MPMK	Keterangan
1.	فِي الْأَصْفَادِ	فِي الْأَصْفَادِ	QS. Ibrahim/14: 49
2.	فِي الْآخِرَةِ إِلَّا مَتَاعٌ	فِي الْآخِرَةِ إِلَّا مَتَاعٌ	QS. Ar-Ra'd/13: 26
3.	وَلَا يَحْضُ	وَلَا يَحْضُ	QS. Al-Mā'un/107: 3

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa tidak ada perbedaan dalam menentukan ujung *lām* dan ujung *alif*, sebagaimana pendapat Sa'īd bin Musa'adah al-Akhfasy (w. 211 H/835 M) bahwa huruf *alif*-nya adalah yang kedua.¹⁰⁹

Perbandingan *Ḍabṭ* Kedua Mushaf

1. Persamaan dan Perbedaan *Ḍabṭ*

Berdasarkan dari apa yang telah dipaparkan mengenai perbandingan *Ḍabṭ* pada MSI dan MPMK, kedua mushaf tersebut tentu saja memiliki persamaan dan perbedaan dalam pembubuhan *Ḍabṭ* (tanda baca) dalam bentuk dan peletakkannya.

Adapun dari segi *naqṭ al-I'jām*, kedua mushaf tidak mengalami perbedaan. Kedua mushaf menggunakan 15 huruf *mu'jamah* (huruf yang memiliki titik) dan 13 huruf *muhmalah* (huruf yang tidak memiliki titik), serta urutan hurufnya mengikuti urutan huruf ulama *Masyriq*. Tanda titik yang dibubuhkan mengikuti penyempurnaan dari murid Abū al-Aswad ad-Du`alī yaitu Naşr bin 'Āşim (w. 89 H) dan Yaḥyā bin Ya'mar (w. 129 H) atas perintah dari Ḥajjāj bin Yūsuf ath-Thaqafi sebagai gubernur Irak, untuk membubuhkan titik dalam mushaf pada huruf-huruf yang memiliki tulisan dan bentuk yang sama.

Selanjutnya mengenai persamaan dan perbedaan bentuk dan peletakkan *Ḍabṭ* dari segi *naqṭ al-I'rāb*, penulis mengelompokkan dalam 3 kategori, di antaranya:

- a. Bentuk dan letaknya sama, yaitu harakat (*fathah*, *ḍammah* dan *kasrah*); *fathatain* dan *kasratain*; *tashdīd*; *mad ṭabī'ī ḥarfīy*; *hamzah qaṭa'*; *hamzah tashīl*; *ishmām*; *imālah*; *lām alif*.
- b. Bentuknya berbeda, namun letaknya sama, yaitu *ḍammatain*; *sukūn* pada huruf mati; *mad wājib muttaşil*; *mad jā'iz munfaşil*.

¹⁰⁸ M. Solahudin, *Mushaf Nusantara: Sejarah dan Variannya*, h. 148

¹⁰⁹ Muḥammad Sālim Muḥaisin, *Irshādu aṭ-Ṭālibīn ilā Ḍabṭi al-Kitāb al-Mubīn*, h. 32

- c. Bentuk dan letaknya berbeda, yaitu *sukūn* pada huruf *mad*; *mad ṭabīʿī*; *mad lāzim*; *alif waṣal*; *ibtidāʿ*; huruf yang di-*ḥazf rāsm*-nya (*alif*, *wāwu*, *yāʿ* dan *nūn*); huruf yang ditambahkan dalam *rāsm* (*ziyādah alif*, *wāwu* dan *yāʿ*).

Adapun uraiannya sebagai berikut:

No.	Ḍabt (tanda baca)		MSI	MPMK
1.	Harakat	Bentuk	(◌َ), (◌ِ), (◌ِ)	
		Letak	<i>fathāh</i> dan <i>ḍammah</i> di atas huruf, <i>kasrah</i> di bawah huruf	
2.	<i>fathatain</i> dan <i>kasratain</i>	Bentuk	(◌َ◌َ) dan (◌ِ◌ِ)	
		Letak	<i>fathatain</i> di atas huruf dan <i>kasratain</i> di bawah huruf	
	<i>ḍammatain</i>	Bentuk	(◌ِ◌ِ)	(◌ِ◌ِ) / (◌ِ◌ِ) (tidak konsisten)
		Letak	di atas huruf	
3.	<i>Sukūn</i> pada huruf mati	Bentuk	(◌ْ)	(◌ْ) / (◌ْ) (tidak konsisten)
		Letak	di atas huruf	
	<i>Sukūn</i> pada huruf <i>mad</i>	Bentuk	(◌ْ)	Tanpa tanda
		Letak	di atas huruf	
4.	<i>Tashdīd</i>	Bentuk	(◌◌)	
		Letak	di atas huruf	
5.	<i>Mad Ṭabīʿī</i>	Bentuk	Jika ada <i>rāsm</i> pada huruf <i>mad wawu</i> dan <i>yaʿ</i> maka dengan tanda <i>sukūn</i> (◌ْ) dan jika tidak ada <i>rāsm</i> , maka dengan tanda <i>fathāh qāʿimah</i> (◌َ) / <i>kasrah qāʿimah</i> (◌ِ) / <i>ḍammah maqlūbah</i> (◌ِ)	Tidak membubuhkan tanda <i>sukūn</i> pada huruf <i>mad</i> yang ada <i>rāsm</i> -nya, dan meletakkan tanda <i>fathāh qāʿimah</i> (◌َ) / <i>kasrah qāʿimah</i> (◌ِ) pada huruf <i>mad</i> yang ada <i>rāsm</i> /tidak. Sedang pada <i>hāʿ ḍāmīr</i> (yang dibaca <i>hi</i> dan <i>hū</i>) tidak menggunakan <i>kasrah qāʿimah</i> dan <i>ḍammah maqlūbah</i> , melainkan

				hanya meletakkan <i>kasrah</i> dan <i>ḍammah</i> biasa dan tidak diikuti tanda panjang setelahnya.
		Letak	Tanda <i>sukūn</i> di atas huruf, jika tidak ada <i>rāsm</i> huruf <i>mad</i> maka sesuai dengan letak harakatnya	sesuai dengan letak harakatnya
	<i>Mad Ṭabīʿi Harfiy</i>	Bentuk	<i>fathah qā'imah</i> (ˆ)	
		Letak	di atas huruf	
	<i>Mad Wājib Muttaṣil</i>	Bentuk	(˘)	(˘)
		Letak	di tengah huruf <i>mad</i>	
	<i>Mad Jā'iz Munfaṣil</i>	Bentuk	(˘) lebih tipis	(˘) Lebih tebal
		Letak	di atas huruf <i>mad</i>	
	<i>Mad Lāzim</i>	Bentuk	(˘)	(˘)
		Letak	di tengah huruf <i>mad</i>	di atas huruf <i>mad</i>
6.	<i>Hamzah Qaṭa'</i>	Bentuk	Tanpa tanda 'ain kecil (ء)	
		Letak		
	<i>Hamzah Tashīl</i>	Bentuk	ءَ اَعْجَبِي	ءَ اَعْجَبِي
		Letak	di bawah huruf	
7.	<i>Al-Ishmām</i>	Bentuk	لَا تَأْمَنَّا	لَا تَأْمَنَّا
		Letak	di bawah huruf	
	<i>Al-Imālah</i>	Bentuk	مَجْرَاهَا	مَجْرَاهَا
		Letak	di bawah huruf	
8.	<i>Alif Waṣal</i>	Bentuk	Tanpa tanda	(ٓ) / tanpa tanda

		Letak		Di atas <i>alif</i>
	<i>Al-Ibtidā`</i>	Bentuk	Tanpa tanda	Diberi harakat bila di awal ayat
		Letak		Sesuai dengan harakat
9.	<i>Ḥazf Alif</i>	Bentuk	<i>fathah qā`imah</i> (ʾ)	Tidak konsisten dalam <i>ḥazf</i> ataupun <i>ithbāt</i>
		Letak	Di atas huruf	
	<i>Ḥazf Wāwu</i>	Bentuk	<i>ḍammah maqlūbah</i> (ʿ)	Tidak konsisten dalam <i>ḥazf</i> ataupun <i>ithbāt</i>
		Letak	di atas huruf	
	<i>Ḥazf Yā`</i>	Bentuk	<i>kasrah qā`imah</i> (ِ)	Tidak konsisten dalam <i>ḥazf</i> ataupun <i>ithbāt</i>
		Letak	di bawah huruf	
	<i>Ḥazf Nūn</i>	Bentuk	(نْ) kecil	<i>ithbāt nūn</i>
		Letak	di posisi atas antara dua huruf	
10.	<i>Ziyādah Alif</i>	Bentuk	(o) / (o)	Tidak konsisten
		Letak	di atas <i>alif</i>	
	<i>Ziyādah Wāwu</i>	Bentuk	Tanpa tanda	Tidak menambahkan <i>wāwu</i> dalam <i>rāsm</i>
		Letak		
	<i>Ziyādah Yā`</i>	Bentuk	(o)	Tanpa tanda
		Letak	di atas huruf sebelumnya (<i>alif</i>)	
11.	<i>Lām Alif</i>	Bentuk	∩	
		Letak		

2. Faktor yang Mempengaruhinya

Aspek persamaan yang terdapat dalam kedua mushaf tersebut tentu saja tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut meliputi:

- a. Riwayat Qira`at. Kedua mushaf menggunakan qira`at (bacaan) yang sama yaitu riwayat Ḥaḥḥ (w. 180 H/790 M) dari imam `Āṣim (128 H/745 M). Oleh karena itu, dari hasil penelitian ini banyak ditemukan tanda baca yang sama dalam kedua mushaf.
- b. Jenis Mushaf. Kedua mushaf adalah jenis mushaf cetak. Keduanya disertai tanda tashih resmi oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`an Indonesia yang artinya boleh dan layak untuk diterbitkan serta diedarkan kepada masyarakat.
- c. Mazhab *Ḍabt*. Dari aspek *Naqṭ al-I`jām*, kedua mushaf ini dalam mengikuti urutan dan bentuk huruf ulama *Masyriq*, serta pembubuhan titik yang digagas oleh murid Abū al-Aswad ad-Du`alī yaitu Naṣr bin `Āṣim (w. 89 H) dan Yaḥyā bin Ya`mar (w. 129 H) yang membubuhkan titik dalam mushaf pada huruf-huruf yang memiliki tulisan dan bentuk yang sama. Dari aspek *Naqṭ al-I`rāb*, kedua mushaf mengikuti tanda baca yang digagas oleh al-Khalīl bin Aḥmad al-Farāhidī. Contohnya pada tanda harakat (*faṭḥah*, *kasrah* dan *ḍammah*), *tashdīd* dan lain-lain.

Selanjutnya, faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan *ḍabt* meliputi:

- a. Riwayat *Ḍabt*. Riwayat *ḍabt* juga mempengaruhi aspek perbedaan dalam pembubuhan tanda baca pada kedua mushaf. Contohnya pembubuhan pada tanda *alif waṣal*, MSI tidak membubuhkan tanda apapun, sedangkan MPMK terkadang membubuhkan tanda yang berupa kepala huruf *ṣād* kecil (س) yang diambil dari lafaz *وصل*, diletakkan di atas *alif waṣal* dan banyak digunakan di wilayah *Masyāriqah*. Namun tanda tersebut tidak ditemukan di setiap tempat *alif waṣal*, yang artinya MPMK tidak konsisten terhadap pembubuhan tanda baca.
- b. Riwayat *Rāsm*. *Rāsm* yang digunakan dalam MSI adalah *rāsm `Uthmānī* yang mengacu pada riwayat para imam *rāsm* dari lima salinan mushaf *`Uthmān* yang didistribusikan ke Basrah, Kufah, Syam, Makkah, mushaf *al-Imām* dan beberapa salinan turunannya. Dalam pemilihan jalur periwayatan *rāsm*, MSI merujuk kepada riwayat *Shaikhānī*, yaitu Abū `Amr ad-Dānī (w. 444 H/1053 M) dan Abū Dāwud Sulaimān bin Najāh (w. 469 H/1103 M) dengan mengambil riwayat Abū `Amr ad-Dānī jika terdapat perbedaan atau terkadang mengambil riwayat dari ulama-ulama *rāsm* lainnya. Sedangkan *rāsm* yang digunakan dalam MPMK adalah *rāsm `Uthmānī* dan *rāsm imlā`i*, yang mana *rāsm imlā`i* merupakan pola penulisan kata bahasa Arab sesuai pengucapannya. Hal tersebut mengacu pada enam kaidah penulisan *rāsm*. Namun tidak ada keterangan yang jelas mengenai jalur periwayatan *rāsm* dalam mushaf ini.
- c. Hasil Ijtihad Penyusun Mushaf. Terdapat *ḍabt* (tanda baca) dalam kedua mushaf yang tidak ditemukan rujukannya dalam kitab-kitab *ḍabt*, seperti huruf Arab yang diletakkan tepat dibawah huruf yang dibaca *ishmām* (لَا تَأْتِنَا) ¹¹⁰ dan *imālah* (مَجْرِبَاتَا) ¹¹¹. Beberapa *ḍabt* (tanda baca) dalam MPMK juga terlihat tidak konsiten dalam pembubuhannya, seperti tanda *sukūn* pada huruf mati yang menggunakan bentuk (◌) dan (◻) pada وَلَكِنْ حَقَّتْ ¹¹². Menurut hemat penulis, hal tersebut

¹¹⁰ QS. Yūsuf [12]: 11

¹¹¹ QS. Hūd [11]: 41

¹¹² QS. Az-Zumar [39]: 71

menunjukkan bahwa *ḍabṭ* merupakan hasil ijtihad dari para penyusun mushaf (ulama setempat pada zamannya). Dimana MPMK bisa dikategorikan sebagai mushaf yang cukup tua di Indonesia dan mushaf tersebut tidak direvisi sejak tahun 1974 hingga saat ini. Berbeda dengan MSI yang terus mengalami perkembangan dalam percetakan mushaf, sehingga terus mengalami perbaikan dari periode ke periode. Oleh karenanya, pembubuhan *ḍabṭ* (tanda baca) itu sendiri bersifat *ijtihadiyyah*, dimana jika dibutuhkan untuk membubuhkan *ḍabṭ* (tanda baca) yang baru, maka masih sangat terbuka dan tidak menjadi suatu masalah.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan dan pemaparan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *ḍabṭ* (tanda baca) dalam MSI dan MPMK memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan tersebut meliputi *naqṭ al-I'jām* dan *naqṭ al-I'rāb*. Dari segi *naqṭ al-I'jām*, kedua mushaf sama-sama menggunakan 15 huruf *mu'jamah* (huruf yang memiliki titik) dan 13 huruf *muhmalah* (huruf yang tidak memiliki titik), serta urutan hurufnya mengikuti urutan huruf ulama *Masyriq*. Tanda titik yang dibubuhkan mengikuti penyempurnaan dari murid Abū al-Aswad ad-Du`alī yaitu Naṣr bin `Āṣim (w. 89 H) dan Yaḥyā bin Ya'mar (w. 129 H) atas perintah dari Ḥajjāj bin Yūsuf ath-Thaqafī sebagai gubernur Irak, untuk membubuhkan titik dalam mushaf pada huruf-huruf yang memiliki tulisan dan bentuk yang sama. Kemudian persamaan dari segi *naqṭ al-I'rāb* yang meliputi bentuk maupun letaknya, terdapat pada tanda harakat (*fathah*, *ḍammah* dan *kasrah*); *fathatain* dan *kasratain*; *tashdīd*; *mad ṭabī' ḥarfīy*; *hamzah qaṭa'*; *hamzah tashīl*; *ishmām*; *imālah*; dan *lām alif*.

Perbedaan *ḍabṭ* kedua mushaf dari segi *naqṭ al-I'rāb* terdapat pada bentuk *ḍammatain*, *sukūn* pada huruf mati, *mad wājib muttaṣil* dan *mad jā'iz munfaṣil*; Dan perbedaan bentuk dan peletakan tanda *sukūn* pada huruf *mad*; *mad ṭabī'*, *mad lāzim*, *alif waṣal*, *ibtidā'*, huruf yang di-*ḥazfrāsm*-nya (*alif*, *wāwu*, *yā'* dan *nūn*), dan huruf yang ditambahkan dalam *rāsm* (*ziyādah alif*, *wāwu* dan *yā'*).

Faktor-faktor yang mempengaruhi aspek persamaan *ḍabṭ* dalam MSI dan MPMK yaitu: 1) Menggunakan riwayat qira`at yang sama, yaitu riwayat Ḥafṣ (w. 180 H/790 M) dari imam `Āshim (128 H/745 M). 2) Kedua mushaf merupakan jenis mushaf cetak yang telah ditashih resmi oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Indonesia. 3) Berpedoman kepada mazhab *ḍabṭ* yang sama dari segi *naqṭ al-I'jām* yakni mazhab ulama *Masyriq*, dan dari segi *naqṭ al-I'rāb* sebagian *ḍabṭ* berpedoman pada tanda baca yang digagas oleh al-Khalīl bin Aḥmad al-Farāhīdī.

Faktor-faktor yang mempengaruhi aspek persamaan *ḍabṭ* dalam MSI dan MPMK yaitu: 1) Penggunaan riwayat *ḍabṭ*, dalam beberapa pembubuhan tanda baca seperti tanda *alif waṣal*, MSI tidak membubuhkan tanda apapun, sedangkan MPMK terkadang membubuhkan tanda yang berupa kepala huruf *ṣād* kecil (س) yang diambil dari lafaz وصل, diletakkan di atas *alif waṣal* dan banyak digunakan di wilayah *masyāriqah*. Namun tanda tersebut tidak ditemukan di setiap tempat *alif waṣal*, yang artinya MPMK tidak konsisten terhadap pembubuhan tanda baca. 2) Riwayat *rāsm* yang digunakan berbeda. MSI menggunakan *rāsm `uthmānī* yang mengacu pada riwayat *Shaikhānī*, yaitu Abū `Amr ad-Dānī (w. 444 H/1053 M) dan Abū Dāwud Sulaimān bin Najāh (w. 469 H/1103 M) dengan mengambil riwayat Abū `Amr ad-Dānī jika terdapat perbedaan atau

terkadang mengambil riwayat dari ulama-ulama *rāsm* lainnya. Sedangkan MPMK menggunakan *rāsm* ` *Uthmānī* dan *rāsm imlā`i* yang mengacu pada enam kaidah penulisan *rāsm*. 3) Hasil ijtihad penyusun mushaf (ulama setempat pada zamannya). MPMK dapat dikategorikan sebagai mushaf yang cukup tua di Indonesia dan mushaf tersebut tidak direvisi sejak tahun 1974 hingga saat ini. Dan berbeda dengan MSI yang terus mengalami perkembangan dalam percetakan mushaf, sehingga terus mengalami perbaikan dari periode ke periode. Hal ini menunjukkan bahwa pembubuhan *ḍabṭ* (tanda baca) itu sendiri bersifat *ijtihadiyyah*, dimana jika dibutuhkan untuk membubuhkan *ḍabṭ* (tanda baca) yang baru, maka masih sangat terbuka dan tidak menjadi suatu masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abū Zithar, Aḥmad Muhammad. *As-Sabīl ilā Kalimāti at-Tanzīl*. Kuwait: Maḥfūzah Jāmi' al-Ḥuqūq, 2009.
- aḍ-Ḍabbā', 'Alī Muḥammad. *Samīr aṭ-Ṭālibīn fī ar-Rāsmi wa Ḍabṭi al-Kitāb al-Mubīn*. Kuwait: Wizārāt al-Awqaf wa as-Syu'un al-Islamiyah, t.t.
- ad-Dānī, Abū 'Amr 'Uthmān bin Sa'īd. *Al-Muḥkam fī Naqt al-Maṣāḥif*. Damaskus: Dār al-Fikr, 1997.
- ad-Dānī, Abū 'Amr 'Uthmān bin Sa'īd. *Al-Muqni' fī Ma'rifati Marsūm Maṣāḥifi Ahli al-Amṣār ma'a Kitāb al-Naqt*.
- Akbar, Ali. *Mushaf Kuno Nusantara, Pulau Sumatera*. Jakarta: LPMQ, 2016.
- at-Tanāsī, Abī 'Abdullāh Muḥammad bin Abdullāh. *Aṭ-Ṭirāz fī Sharḥi Ḍabṭi al-Kharrāz*. Madinah: Majma' al-Malik Fahd, 1420 H.
- az-Zarkashī. 2006. *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'an*. Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2006.
- Birri, Maftuh Basthul. *Standar Tajwid Bacaan Al-Qur'an*. Kediri: Madrasah Murottil Qur'an PP. Lirboyo, 1997.
- Fathoni, Ahmad. *Ilmu Rāsm 'Usmani*, Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur'an, 2013.
- Fathoni, Ahmad. *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an Metode Maisura*. Ed. II. Tangerang Selatan: Yayasan Bengkel Maisura dan Pesantren Takhassus IIQ Jakarta, 2019.
- Huda, Nurul. *Histori, Urgensi dan Prinsip Penulisan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia*, dalam *Jurnal Aksioma Ad-Diniyah*. Vol. 6, No. 2, 2018.
- Irwan, Tiga MSI, LPMQ.
- Isma'il, Muḥammad Sya'bān. *Rāsm al-Muṣḥaf wa Ḍabṭuhū*. Kairo: Dār as-Salām, 2012.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Pedoman Pentashihan Mushaf Al-Qur'an*. Jakarta: Lajnah Kemenag RI, 2019.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Sejarah Penulisan MSI*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2013.
- Madzkur, Zaenal Arifin. *Ar-Rāsm al-'Uthmānī fī al-Muṣḥaf al-Mi'yari al-Indūnīsiy 'inda ad-Dānī wa Abī Dāwud*, dalam *Jurnal Studi Islamika*. Jakarta: Vol. 27, No. 1, 2020.
- Madzkur, Zaenal Arifin. *Diskursus Ulumul Qur'an dan Ilmu Dhabt dalam Rāsm 'Usmani : Kritik Atas Artikel Karakteristik Diakritik Mushaf Maghribi, Arab Saudi dan Indonesia*, dalam *Jurnal Suhuf*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015.
- Madzkur, Zainal Arifin. *Diskursus Ulumul Qur'an Dn Ilmu Ḍabṭ Dalam Rāsm 'Uthmānī: Kritik Atas Artikel Karakteristik Diakritik Mushaf Maghribi, Arab Saudi Dan Indonesia dalam jurnal suhuf*, Jakarta:
- Muḥaisin, Muḥammad Sālim. *Irshādu aṭ-Ṭālibīn ilā Ḍabṭi al-Kitābi al-Mubīn*. Kairo: Dār al-Muḥaisin, 2002.
- Mustopa & Zainal Arifin Madzkur. *Mushaf Bahriyah Sejarah dan Eksistensinya di Indonesia*, dalam *Jurnal Suhuf*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Pendidikan dan Pelatihan Kementerian Agama RI, Vol. 13, No. 2, 2020.
- Naajikhah, Rifatun. *Mushaf Menara Kudus Cetakan 1974*, dalam *Jurnal Al-Itqan*, Vol. 5 No. 1, 2019.
- Nashih, Ahmad. *Studi Mushaf Pojok Menara Kudus: Sejarah dan Karakteristik*, dalam *Jurnal Nun*. Vol. 3, No. 1, 2017.

- Rozi, Fahrur. *MSI dan Ragam Mushaf Al-Qur'an di Dunia*, dalam *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Vol. 10, No. 2, 2016.
- Salim, Muhsin. *Metodologi Penulisan Al-Qur'an Dengan Rāsm 'Utsmani*, Jakarta: Lembaga Bahasa dan Ilmu Al-Qur'an, 2011.
- Solahudin, M. *Mushaf Nusantara: Sejarah dan Variannya*. Cet. 1. Kediri: Pustaka Zamzam Kediri. 2017.
- Sueb, Zainal Abidin. *Mushaf Nusantara, Jejak, Ragam dan Para Penjaganya*, Tangerang selatan.
- Suwayd, Ayman Rusydī. *At-Tajwīd al-Muṣawwar*. Jilid 2. Damaskus: Maktabah Ibn al-Jazāry.
- Wahyudi, Rudi. *Penerapan Tarjih Rāsm Utsmani dan Ḍabṭ Al-Qur'an: Studi Komparatif Mushaf Madinah dan Indonesia*. Sukabumi: Farha Pustaka. 2020.
- Zuhri, Ahmad. *Syekh Al-Qurro' Azra'i Abdurrauf*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2009.